

**UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN BEKERJASAMA ANAK  
MELALUI KEGIATAN BERMAIN PASIR DI KELOMPOK B  
RA ROBBANI RANTAUPRAPAT**

**SKRIPSI**

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi  
Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan Agama Islam*

**Oleh :**  
**NURHALIMAH**  
Npm. 1501240121p

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU RAUDHATUL ATHFAL**



**FAKULTAS AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2017**

## ABSTRACT

*Nurhalimah. NPM. 1501240121P. Upaya Meningkatkan Kemampuan Bekerjasama Anak Melalui Kegiatan Bermain Pasir Di Kelompok B RA ROBBANI Rantauprapat.*

*Berdasarkan uraian tersebut diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana meningkatkan kemampuan kerja sama melalui kegiatan bermain pasir pada anak Kelompok B di RA Robbani Rantauprapat”. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah meningkatkan kemampuan kerja sama anak kelompok B di RA Robbani Rantauprapat melalui kegiatan bermain pasir. Untuk mengembangkan kemampuan kerja sama dalam diri anak, guru di sekolah dapat menggunakan beberapa cara atau langkah-langkah untuk menumbuhkan kemampuan kerja sama anak. Mengenalkan permainan yang bersifat kerja sama Guru dapat menentukan permainan yang bersifat kerja sama yang melibatkan 4-10 anak. Misalnya sepak bola, menyusun balok, bakiak, estafet, dan menyusun puzzle angka. Kegiatan bisa dikompetisikan, yang paling cepat menyelesaikan permainan adalah kelompok pemenang. Penguatan positif ini akan mendorong anak mau mengulangi perbuatan baiknya tersebut. Pada aktivitas berikutnya, peneliti mengajak anak – anak untuk memperhatikan pasir sebagai media yang disediakan untuk memegang dan boleh mengambilnya untuk di cetak. Setelah anak – anak memegang pasir dan mencetak pasirnya, maka guru memberikan penguatan tentang manfaat pasir kepada anak – anak sambil bermain. Setelah anak diajak bermain maka peneliti melakukan uji coba pada kemampuan anak untuk mengenal masing – masing anak sebagai bahan penilaian awal. Situasi yang terjadi pada kondisi awal menunjukkan kemampuan anak untuk bekerjasama sangat rendah. Pada tahap pra siklus ini, secara umum anak belum mampu mengambil suatu kesimpulan dari pemecahan masalah yang dihadapi, hal ini dikarenakan selama dalam pembelajaran bekerjasama yang dilakukan oleh guru dengan bermain pasir. Setelah dilakukan penelitian tindakan yang dilakukan di Kelompok B RA Robbani Rantauprapat dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan bekerjasama anak melalui kegiatan bermain pasir. Hal ini diketahui dari peningkatan kemampuan bekerjasama anak berdasarkan dari data pra siklus diperoleh rata – rata sebesar 37,37 %, siklus I meningkat menjadi 46,67 %, siklus II meningkat lagi menjadi 75,55 %, dan pada siklus II meningkat menjadi 93,34 %.*

*Kata Kunci : “ Kemampuan Bekerjasama, Kegiatan Bermain Pasir ”*

## ABSTRACT

*Nurhalimah. NPM. 1501240121P. Efforts to Improve Ability to Cooperate Kids Through Play Sand Event In Group B RA Robbani Rantauprapat.*

*Based on the description above, the formulation of the problem in this research is "How to improve the cooperation through sand play activities for children Group B in RA Robbani Rantauprapat". The purpose of this research is improving the ability of children working in the RA group B Robbani Rantauprapat through sand play activities. To develop the ability to work together in the child, the teacher at the school could use some means or measures to foster collaboration capabilities of children. Introduce games that are cooperative Teachers can determine the game is cooperation involving children 4-10. For example, football, arrange blocks, clogs, relay, and arrange the puzzle numbers. The activity can be competed, the fastest to complete the game is the winning team. This positive reinforcement will encourage the child to repeat the good deeds. In the next activity, the researchers took the child - the child to draw attention to the sand as a medium are provided for holding and may take it for at cetak. Setelah children - child holding sand and sand prints, the teacher provides reinforcement of the benefits of sand to the child - the child while bermain. Setelah children are invited to play, the researchers carried out tests on the child's ability nto know each - each child as awal. Situasi assessment materials that occur in the initial conditions indicate the child's ability to work is very low. In the pre-stage of this cycle, in general children are not able to take the conclusions of solving problems, this is because during the pemebelajaran cooperation carried out by teachers with play sand. After doing research actions performed in Group B RA Robbani Rantauprapat can be concluded that the increase in cooperation trejadi child through a credible form of play sand. It is known from increased collaboration capabilities of children based on pre-cycle of the data obtained by the average - average of 37.37%, the first cycle increased to 46.67%, the second cycle increased again emnjadi 75.55%, and the second cycle increased to 93, 34%.*

*Keyword: "The ability to Cooperate, Activity Play Sand"*

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas berkat, rahmat, taufik dan hidayah-Nya, penyusunan skripsi yang berjudul “*Upaya Meningkatkan Kerjasama Anak Melalui Bermain Pasir Dikelompok B RA Robbani Rantauprapat*” dapat diselesaikan dengan baik.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penulisan skripsi ini banyak mengalami kendala, namun berkat bantuan, bimbingan, kerjasama dari berbagai pihak dan berkah dari Allah SWT sehingga kendala-kendala yang dihadapi tersebut dapat diatasi. Untuk itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan kepada Ibu Nur Zannah, M.Ag selaku dan penguji Bapak Zulkarnein Lubis, M.A yang telah dengan sabar, tekun, tulus dan ikhlas meluangkan waktu, tenaga dan pikiran memberikan bimbingan, motivasi, arahan, dan saran-saran yang sangat berharga kepada penulis selama menyusun skripsi.

Selanjutnya ucapan terima kasih penulis sampaikan pula kepada:

1. Bapak Dr. Agussani, MAP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak Dr. Muhammad Qorib, MA selaku Dekan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Drs. Zulkarnein, MA selaku ketua Program Studi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan dorongan dan semangat untuk segera menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
4. Ayah dan Ibu yang selalu memberikan do'a terbaiknya dan dukungan penuh baik secara moril maupun materi.
5. Imam S Hasibuan,S.Kom dan Khairul Hasibuan, S.Pd yang telah membantu menyelesaikan skripsi saya “terimakasih ya adik-adik”.
6. Rekan-rekan Mahasiswa Prodi PGRA.
7. Untuk Fitri Lestari selaku teman seperjuangan dalam mencapai gelar S1 PGRA.
8. Bapak-bapak supir Travel yang sudi mengantar kami dan menjemput kami selamat sampai tujuan.
9. RA Robbani Rantauprapat yang telah memberi kesempatan kepadanya untuk melakukan riset.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati penulis menyadari masih banyak terdapat kekurangan-kekurangan, sehingga penulis mengharapkan adanya saran dan kritik yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

MEDAN, 24 Maret 2017

Peneliti/Penulis

NURHALIMAH

1501240121P

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR GRAFIK .....</b>	<b>viii</b>
<b>BAB I. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. LatarBelakangMasalah.....	1
B. IdentifikasiMasalah .....	8
C. RumusanMasalah .....	8
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Manfaat Penelitian.....	8
<b>BAB II. LANDASANTEORITIS.....</b>	<b>10</b>
A. Kemampuan Kerjasama .....	10
1. Pengertian Kerjasama .....	10
2. Karakteristik Kerjasama .....	11
3. Tahapan Kerjasama .....	11
4. Langkah-langkah Menumbuhkan Kerjasama .....	12
B. Kegiatan Bermain Pasir .....	14
1. Pengertian Bermain Pasir .....	14
2. Pola / Bentuk Bermain Pasir.....	14
C. Kajian Relevan .....	18
<b>BAB III. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>20</b>
A. Setting Penelitian.....	20
B. Persiapan PTK.....	21
C. Subjek Penelitian.....	21
D. Sumber Data .....	21

1. Anak .....	21
2. Guru .....	22
3. Teman Sejawat .....	22
E. Teknik dan Alat Pengumpulan Data .....	23
1. Teknik Pengumpulan Data .....	23
2. Alat Pengumpulan Data .....	23
F. Indikator Kinerja .....	24
G. Teknik Analisis Data .....	25
H. Prosedur Penelitian .....	26
1. Deskripsi PraSiklus .....	28
2. Deskripsi Siklus .....	28
3. Deskripsi Siklus II .....	29
I. Personalia Penelitian .....	30
<b>BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>31</b>
A. Deskripsi Kondisi Awal (PraSiklus) .....	31
1. Siklus I .....	34
a. Perencanaan .....	35
b. Pelaksanaan .....	35
c. Pengamatan .....	36
d. Refleksi .....	36
2. Siklus II .....	42
a. Perencanaan .....	42
b. Pelaksanaan .....	43
c. Pengamatan .....	43
d. Refleksi .....	44
3. Siklus III .....	50
a. Perencanaan .....	50
b. Pelaksanaan .....	50
c. Pengamatan .....	50
d. Refleksi .....	51

B. Pembahasan.....	57
1. PraSiklus.....	57
2. PembahasanSiklus I.....	57
3. PembahasanSiklus II.....	57
4. PembahasanSiklusIII.....	58
<b>BAB V. SIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>60</b>
A. Simpulan.....	60
B. Saran.....	60
DAFTAR PUSTAKA .....	61
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



## DAFTAR TABEL

1. Jadwal Penelitian Tindakan Kelas .....	20
2. Data Anak .....	22
3. Data Guru .....	22
4. Data Dan Teman Sejawat .....	23
5. Alat pengumpulan data .....	23
6. Indikator kerja .....	25
7. Tim Peneliti .....	30
8. Data Frekuensi dan Persentase kemampuan anak Pra Siklus .....	32
9. Data Frekuensi dan Persentase Kemampuan Anak Pra Siklus Berdasarkan BSH dan BSB .....	34

## DAFTAR GRAFIK

	Halaman
Grafik 1 : Kemandirian Anak PraSiklus .....	33
Grafik 2 : Kemandirian Anak Siklus .....	41
Grafik 3 : Kemandirian Anak Siklus II .....	48
Grafik 4 : KemandirianAnakSiklus III .....	55
Grafik 5: PeningkatanKemandirianAnakPraSiklus, Siklus I, Siklus II danSiklus III .....	

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan jenjang pendidikan sebelum pendidikan dasar yang berperan membina peserta didik usia 0-6 tahun dalam mengoptimalkan aspek-aspek perkembangannya. Menurut PP Nomor 27 Tahun 1990, Bab I Pasal 1, Taman Kanak-kanak (TK) merupakan salah satu bentuk Pendidikan Anak Usia Dini pada jalur pendidikan formal.<sup>1</sup> TK/RA merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang secara spesifik bertujuan mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan yang meliputi fisik motorik, sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa, moral dan agama, dan kognitif, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini. Selain itu Pendidikan Anak Usia Dini ( PAUD) berperan penting terhadap perkembangan kepribadian anak serta mempersiapkan anak untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Pasal 1 Ayat 14 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan:

“Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsang pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.”<sup>2</sup>

Usia dini merupakan usia emas, yang mana berbagai pertumbuhan dan perkembangan mulai dan sedang berlangsung, seperti perkembangan fisiologis, bahasa, sosial emosional, motorik dan kognitif. Perkembangan ini akan menjadi dasar bagi perkembangan anak selanjutnya. Oleh sebab itu perkembangan pada

---

<sup>1</sup>Departemen Pendidikan Nasional (2007) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional.

Jakarta : Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah

<sup>2</sup> Departemen Pendidikan Nasional (2006), Pedoman Penerapan Pendekatan “Beyond Centers and Cirles Time” (BCCT) dalam Pendidikan Usia Dini

masa awal ini akan menjadi penentu bagi perkembangan selanjutnya. Keberhasilan dalam menjalankan tugas perkembangan pada suatu masa akan menentukan keberhasilan pada masa perkembangan berikutnya. Keberhasilan yang diperoleh pada tugas perkembangan tersebut akan menimbulkan kebahagiaan dan mempengaruhi keberhasilan pada tugas perkembangan lainnya kelak, sedangkan kegagalan menimbulkan ketidakbahagiaan dan ketidaksetujuan masyarakat, serta kesulitan dalam melaksanakan tugas perkembangan lainnya kelak.<sup>3</sup> Oleh karena itu Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki peran yang penting dalam membantu mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak, termasuk perkembangan sosial-emosionalnya.

Pembelajaran pada anak usia dini ini didasarkan pada perkembangan aspek-aspek yang meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosial-emosional, bahasa, kognitif, fisik/Kerja, dan seni. Aspek-aspek tersebut harus dikembangkan oleh pendidik kepada anak usia dini agar anak didik mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Salah satu dari enam aspek tersebut adalah aspek sosial yang harus dikembangkan oleh pendidik melalui penyediaan lingkungan belajar yang kondusif. Pengembangan sosial dapat dilakukan melalui penciptaan kondisi pembelajaran yang mampu mendukung anak dalam mengekspresikan bakat, minat, serta menciptakan kerjasama yang baik, yang dirangsang melalui belajar sambil bermain. Seorang anak yang tingkat kerjasama rendah akan menyebabkan sesuatu hasil kegiatan tidak menyenangkan. Oleh karenanya kerjasama anak harus ditingkatkan dengan baik sehingga anak merasa puas dan terdorong semangatnya dalam bekerja sama dengan orang lain. "kegembiraan dan tingkat kerja sama anak timbul bila anak merasakan sesuatu yang menimbulkan rasa senang. Karena situasi yang lucu, menakjubkan, tak terduga, kehadiran orang lain yang diharapkan.<sup>4</sup> Prestasi yang memuaskan, suasana yang nyaman, dan sebagainya. Rasa ini diekspresikan dengan tersenyum, tertawa, bertepuk tangan, melompat-lompat, memeluk benda atau orang yang mendatangkan kegembiraan".

---

<sup>3</sup> Elisabeth B. Hurlock . *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta : Erlangga.hal 40 1978

<sup>4</sup>*Ibid*, Hal 40

Berdasarkan pendapat tersebut disimpulkan bahwa kerja sama yang menyenangkan memberikan peran penting dalam kehidupan anak. Oleh karenanya para pendidik dituntut untuk menciptakan kondisi yang mampu menghadirkan sesuatu yang terbaik. Selain pendapat tersebut maka disimpulkan bahwa kerja sama anak dapat membantu anak untuk tumbuh dan berkembang dan dapat mengendalikan aspek-aspek yang berkaitan dengan kesabaran, ketabahan, dan keuletan dalam kerja sama.

Perkembangan kerja sama merupakan kemampuan mengenal emosi diri antara orang lain, mengelola emosi, memotivasi diri, dan mengenali kemampuan orang lain. Pengembangan kerja sama yang baik bagi anak memudahkan baginya mengatur suasana hati, menghilangkan kecemasan, rasa bersalah, menekan amarah yang tidak mengikuti dapat diatur dengan menggunakan kecerdasan berfikir. Pengembangan kerja sama yang baik bagi anak memungkinkan terciptanya hubungan yang berlangsung efektif antara guru dengan anak didik, dan dapat mengantar dirinya untuk memiliki aktivitas belajar dan komunikasi antara seseorang dengan orang lain. Bagi anak yang memiliki pengembangan kerja sama yang memadai diyakini akan mampu mendinamisir lingkungan belajar dan membangun iklim yang kondusif, sehingga menimbulkan semangat dan motivasi belajar. Untuk itu kerja sama merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh setiap anak guna menjalin hubungan kerja sama yang baik dan harmonis dengan guru dan sesama anak di kelas sehingga tujuan pembelajaran dikelas dapat tercapai. "Seorang anak yang memiliki kemampuan kerja sama yang dirincikan dengan perilaku yaitu memiliki rasa keterbukaan, penuh hormat, kemantapan hubungan dengan orang lain, terutama antara guru dan sesama anak lain, memiliki kemandirian dan kepercayaan diri, dan mampu berdiskusi dengan orang lain, menghargai perbedaan pendapat, memiliki kepuasan terhadap aktivitas belajar."<sup>5</sup>

Sebaliknya anak yang kurang memiliki kerja sama yang baik dalam aktivitas belajar dirincikan antara lain kurang menerima pendapat dari orang lain,

---

<sup>5</sup> Arga wijaya persada, *rahasia sukses pembangunan kecerdasan emosi danemotional spiritual quaition* ,jakatra, 2001. h 66-67

sering memotong pembicaraan orang, kurang sanggup mengontrol atau mengendalikan diri dan tempramennya sekehendak hati. Uraian di atas menunjukkan bahwa keberhasilan aktivitas anak sangat tergantung dari kemampuan anak dalam mengelola kerja sama yang dimilikinya. Anak yang memiliki emosi yang baik mampu menguasai bahan pelajaran, mampu mengkombinasikan berbagai cara belajar yaitu kerja sama, serta mampu mengelola interaksi dengan orang lain. Pengembangan kerja sama yang baik bagi seorang anak dipandang sebagai faktor yang mendasar dalam menentukan aktivitas dan aktivitas belajar anak. Pendidikan anak usia dini memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan sumber daya manusia.

Penyelenggaraan pendidikan anak usia dini memerlukan pendekatan ataupun permainan yang menyenangkan agar dapat meningkatkan kreativitas anak. Permainan yang digunakan dalam pendidikan anak usia dini diantaranya adalah permainan pasir atau lebih jauh dapat menunjang kreativitas anak dan dapat menciptakan kerjasama. Selain permainan terdapat juga media yang dapat meningkatkan kerjasama anak seperti media permainan balok, media gambar, serta alat permainan dalam (Ape Dalam), dan alat permainan luar (Ape Luar). Jenis alat permainan edukatif dalam sering digunakan dalam permainan pasir .

Permainan pasir yang telah dilakukan di RA ROBBANI diharapkan pelaksanaannya harus memperhatikan fungsi perencanaan, pelaksanaan, proses pembelajaran, dan tahap evaluasi. Sesuai dengan pengamatan di lapangan sebelum diadakan penelitian tindakan kelas pada RA ROBBANI RANTAUPRAPAT ditemui sistem pembelajaran belum mengacu pada acuan menu pembelajaran peningkatan kerja sama . Pemanfaatan bermain mencetak pasir untuk pembelajaran telah mendorong pendidik untuk membuat belajar lebih berorientasi pada aktivitas, variasi pengalaman dan aktivitas dalam belajar bagian yang penting dari keseluruhan situasi belajar. Aktivitas bermain pasir bagi anak merupakan salah satu cara untuk belajar yang harus didukung.

Bermain pasir yang bisa mengembangkan tiga bidang perkembangan, yaitu fisik, kognitif dan sosial-emosi. Untuk aspek fisik dapat memperkuat otot kecil ketika anak menyerok pasir dan menyendok air untuk membasahi pasir kering. Koordinasi mata–tangan, bekerja dengan alat dan menguatkan otot besar saat ia mengambil air menggunakan ember kecil. Aspek kognitif yaitu anak melihat perbedaan pasir basah dan pasir kering, menambah kosa kata tentang kering dan basah, kental dan encer. Anak melihat jumlah pasir yang sama, punya bentuk berbeda bila dimasukkan ke dalam tempat berbeda. Anak dapat belajar sebab-akibat, apa yang terjadi bila pasir basah diberi pasir kering, ketika pasir basah ditambah air, ketika pasir basah dituang dari ember, dan sebagainya. Untuk aspek sosial-emosi bermain pasir memberi ide untuk bekerja bersama teman membangun menara pasir, dan istana pasir. Bermain pasir dapat menenangkan hati anak yang risau. Bermain pasir dapat menjadi sarana mengekspresikan perasaan dan pikiran Berdasarkan ketiga aspek di atas maka bermain mencetak pasir menjadi penting, juga seiring dengan perubahan pandangan pendidikan, dari proses pengalihan isi pengetahuan kearah proses pengaplikasian teori ke dalam realita pengalaman kehidupan. Pengenalan teknik bermain mencetak pasir lebih merupakan kegiatan untuk membantu anak dalam mengembangkan keterampilan menemukan dan memecahan masalah. Melalui bermain pasir, dapat meningkatkan efektivitas keterampilan anak dalam menemukan dan memecahkan masalah untuk saat yang akan datang. Bermain mencetak pasir dapat memberikan pengalaman langsung kepada anak, akan menjadi bagian dari suasana pendidikan.

Kemampuan kerja sama penting untuk dilatihkan sejak dini, karena pada proses bekerja sama, anak dapat mengembangkan kemampuan sosial emosional seperti bagaimana anak bisa berbagi, tanggung jawab, saling membantu, dan berinteraksi dalam menyelesaikan tugas bersama dengan kelompoknya. Untuk dapat menyelesaikan tugas bersama dengan kelompoknya, maka beberapa sikap yang diantaranya meliputi adanya saling berinteraksi, saling membantu dan tanggung jawab.

Salah satu perkembangan sosial-emosional Kelompok B atau anak usia 4-5 tahun yaitu dapat bekerja sama dalam menyelesaikan tugas dan saling membantu sesama teman. Hal ini berarti anak usia RA sudah mampu bermain secara bekerja sama di dalam kegiatan bermain pasir dan mau membantu sesama teman.

Berdasarkan hasil observasi Nopember 2016 pada 18 anak Kelompok B di RA Robbani Rantauprapat, pada proses belajar terlihat bahwa kemampuan bekerja sama anak masih kurang optimal. Hal ini dapat dilihat dari data yang diperoleh pada aspek interaksi belum terdapat anak yang memperoleh kriteria baik atau skor 4. Pada aspek interaksi ini 3 anak memperoleh kriteria cukup baik atau skor 3, 8 anak memperoleh kriteria kurang baik atau skor 2 dan 7 anak memperoleh kriteria kurang baik atau skor 1. Selanjutnya pada aspek tanggung jawab, 4 anak memperoleh kriteria cukup baik atau skor 3, 7 anak memperoleh kriteria kurang baik atau skor 2 dan 7 anak memperoleh kriteria kurang baik atau skor 1. Pada aspek saling membantu, 7 anak memperoleh kriteria cukup baik atau skor 3, 5 anak memperoleh kriteria kurang baik atau skor 2 dan 6 anak memperoleh kriteria kurang baik atau skor 1.

Ketika anak diminta bermain pasir secara kelompok, sebagian anak masih ada yang belum mampu bekerja sama dengan temannya dan belum terbiasa aktif dalam kegiatan kerja kelompok. Dan sebagian anak masih belum memperlihatkan interaksi, berbagi tugas, saling membantu, dan kompromi.

Kemampuan kerja sama anak kurang optimal disebabkan oleh beberapa hal, salah satunya upaya mengembangkan kemampuan kerja sama di Kelompok B RA Robbani Rantauprapat kurang maksimal. Upaya guru dalam mengembangkan kemampuan kerja sama terlihat pada saat kegiatan awal, guru biasanya menstimulasi kemampuan kerja sama anak hanya dengan metode cerita yang didalamnya ada nilai-nilai kerja sama. Namun upaya ini belum efektif mengembangkan kemampuan kerja sama anak karena anak merupakan pembelajar aktif dimana pembelajaran tersebut akan bermakna jika anak bertindak sebagai subjek, bukan hanya mendengarkan cerita.



Pembelajaran pada kegiatan inti yang dilakukan lebih sering menggunakan pemberian tugas dalam bentuk LKA dan bermain sendiri, sangat jarang ada kegiatan yang dapat diselesaikan dengan kerja sama. Mereka lebih sering menggunakan permainan yang kurang mengandung unsur kerja sama seperti bongkar pasang, plastisin, puzzle, balok-balokan, meronce, dan menjahit sederhana yang semuanya dimainkan secara individu, padahal permainan tersebut dapat dimainkan secara kelompok. Pada kegiatan individu tersebut tidak ada kepentingan dan tujuan yang sama, saling interaksi, saling membantu, saling kompromi, dan pembagian tugas yang merupakan unsur-unsur yang ada dalam kerja sama.

Guru hanya menggunakan metode bercerita seperti guru menceritakan mengenai kisah semut yang selalu bekerja sama dengan temannya saat mengumpulkan butiran gula, sehingga akan banyak gula yang terkumpul dalam waktu singkat. Cerita tersebut bagus akan tetapi kurang pas apabila tanpa diikuti dengan praktik karena ketika anak belajar hanya dengan mendengarkan tanpa praktik atau simulasi langsung, maka tujuan dari metode bercerita tidak akan tercapai. Akibatnya, masih sering ditemui anak yang berebut mainan, tidak mau mengalah, bersikap agresif, dan tidak peduli temannya yang butuh bantuan.

Ada berbagai cara dalam mengembangkan kemampuan kerja sama, salah satunya dapat dilakukan melalui kegiatan bermain pasir. Bekerja sama dapat dilakukan dengan cara yang menyenangkan, misalnya pembelajaran dikemas dalam permainan. Beberapa permainan tersebut yakni: bermain pasir. Permainan tersebut merupakan permainan yang dapat meningkatkan kemampuan kerja sama anak karena pada saat bermain bersama tersebut anak berinteraksi dengan anak lain. Interaksi tersebut mengajarkan anak cara berkomunikasi, berdiskusi, menghargai, dan menerima perbedaan atau pendapat orang lain, berempati, merespon, menolak atau setuju dengan perilaku anak lain, berbagi tugas, tolong menolong, dan mengikis sifat egosentris anak.

Kegiatan bermain pasir untuk meningkatkan kemampuan kerja sama sudah pernah dicoba di RA Robbani Rantauprapat namun belum optimal. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti terdorong untuk mengambil judul penelitian “Upaya

Meningkatkan Kemampuan Kerja Sama Anak Melalui Kegiatan Bermain Pasir di Kelompok B RA Robbani Rantauprapat”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Kemampuan kerja sama anak belum optimal.
2. Kurangnya kegiatan bermain pasir yang bersifat kelompok menyebabkan kemampuan kerja sama kurang berkembang.
3. Metode kerja sama melalui kegiatan bermain pasir sudah pernah diterapkan untuk meningkatkan kemampuan kerja sama namun belum optimal.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian tersebut diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana meningkatkan kemampuan kerja sama melalui kegiatan bermain pasir pada anak Kelompok B di RA Robbani Rantauprapat”.

## **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah meningkatkan kemampuan kerja sama anak kelompok B di RA Robbani Rantauprapat melalui kegiatan bermain pasir.

## **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat:

1. Manfaat secara teoretis:

Manfaat secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang alternatif metode pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan kerja sama pada anak.

2. Manfaat secara praktis:

a. Bagi guru

1. Memotivasi guru RA Robbani Rantauprapat agar dapat menyelenggarakan kegiatan bermain pasir sebagai salah satu metode pembelajaran.
2. Menambah pengalaman tentang ragam cara mengembangkan kemampuan kerja sama pada anak.
3. Bahan rujukan bagi guru untuk melakukan metode belajar.

b. Bagi anak

Meningkatkan kemampuan bekerjasama anak dalam mengikuti proses pembelajaran melalui metode bermain kooperatif.

c. Bagi sekolah

Untuk dapat dijadikan acuan atau pedoman untuk memberikan rekomendasi kepada pendidik dalam melaksanakan pembelajaran untuk meningkatkan kerja sama anak.

d. Bagi peneliti

1. Sebagai referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya.
2. Sebagai profesionalisme dalam melakukan penelitian

3. Manfaat akademis

Dapat disumbangkan kepada Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Fakultas Agama Islam khususnya jurusan PGRA, untuk dapat dijadikan bahan bacaan referensi di perpustakaan UMSU.

## BAB II

### LANDASAN TEORITIS

#### A. Kemampuan Kerja Sama

##### 1. Pengertian Kerja Sama

Kerja sama menurut Syamsu Yusuf L.N. adalah “sikap mau bekerja sama dengan kelompok”. Sikap mau bekerja sama artinya dapat diajak dalam menyelesaikan sesuatu (kegiatan) secara bersama dalam suatu kelompok.<sup>6</sup>

Berjasama merupakan kemampuan bekerja bersama menyelesaikan suatu tugas dengan orang lain. Dalam proses bekerja sama, anak dilatih untuk dapat menekan kepribadian individual dan mengutamakan kepentingan kelompok. Dari satu sisi anak memiliki sikap dalam melakukan kegiatan bersama dengan teman sebayanya, adanya sikap seperti itu anak mempunyai semangat bermain secara berkelompok<sup>7</sup>.

Sedangkan Reni Akbar Hawadi menjelaskan bahwa kerja sama adalah membagi kegiatan dalam tugas-tugas kecil pada anggota kelompok. Dengan kegiatan bekerja sama maka pekerjaan akan menjadi lebih ringan, cepat selesai dan menumbuhkan semangat gotong royong, tolong-menolong pada masing-masing anak.<sup>8</sup> Nasution menyampaikan pendapat berbeda bahwa kerja sama merupakan salah satu dari asas didaktik atau asas dalam ilmu pendidikan. Lawan dari kerja sama ialah persaingan. Baik kerja sama maupun persaingan sama pentingnya. Tujuan persaingan disini bukan semata-mata untuk memperoleh hadiah, akan tetapi untuk mencapai hasil yang lebih tinggi atau pemecahan masalah yang dihadapi kelompok.<sup>9</sup>

---

<sup>6</sup> Syamsu Yusuf L.N. . *Psikologi Perkembangan Anak*. Bandung : Remaja Rosdakarya. 2004 .h 125

<sup>7</sup> Elisabet B, harlock. *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta : Erlangga.1978.h 268

<sup>8</sup> Reni Akbari Hawadi . *Psikologi Perkembangan Anak : Mengenal Sifat, Bakat dan Kemampuan Anak*. Jakarta : Gramedia Widiasarana Indonesi. 2001 .h 2

<sup>9</sup> Nasution. *Manajemen Mutu Terpadu*. Jakarta : Ghalia Indonesia. 2010 .h 146- 147

Menurut Joyce dan Weil dalam Annurrahman kerja sama merupakan fenomena yang pasti terjadi dalam berbagai kesempatan, dalam lapisan masyarakat dan dalam berbagai bentuk kegiatan. Dengan kerja sama manusia dapat membangkitkan dan menghimpun tenaga atau energy secara bersama yang kemudian disebut synergy.<sup>10</sup>

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa kerja sama merupakan suatu sikap mau bekerja dengan orang lain atau kelompok. Setiap anak dilatih untuk mengutamakan kepentingan kelompok dan mengesampingkan kepentingan pribadi. Perbedaan-perbedaan yang terdapat pada diri anak dalam suatu kelompok dapat dijadikan sebagai kekuatan yang besar.

## **2. Karakteristik Kerja sama**

Slamet Suyanto mengklasifikasikan empat elemen dasar dalam kerja sama, yaitu: adanya saling ketergantungan yang saling menguntungkan pada anak dalam melakukan usaha secara bersama-sama, adanya interaksi langsung diantara anak dalam satu kelompok, masing-masing anak memiliki tanggung jawab untuk bisa menguasai materi yang diajarkan, penggunaan kemampuan interpersonal dan kelompok kecil secara tepat, yang dimiliki oleh setiap anak.<sup>11</sup>

Senada dengan Yudha M.Saputra dan Rudyanto menyatakan bahwa pencapaian kerja sama menuntut beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh anggota, yaitu: adanya kepentingan yang sama, didasari oleh prinsip keadilan, dilandasi oleh sikap saling pengertian, adanya tujuan yang sama, saling membantu, saling melayani, tanggung jawab, saling menghargai, dan kompromi.<sup>12</sup>

Dari dua definisi diatas dapat disimpulkan bahwa dasar kerja sama ialah adanya saling ketergantungan, adanya interaksi, tanggung jawab, dan kepentingan yang sama, yang mana kesemuanya itu dilandasi oleh sikap saling pengertian, saling membantu, saling menghargai, dan kompromi.

## **3. Tahapan Kerja sama**

---

<sup>10</sup> Joyce dan Weil (dalam Annurrahman ). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta. 2010 .h 149.

<sup>11</sup> Slamet Suryanto. *Dasar-dasar pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta : Hikayat. 2005. h 154

<sup>12</sup> Yudha M.Saputra dan Rudyanto. *Pembelajaran Kooperatif Untuk Meningkatkan Keterampilan Anak TK*. Jakarta : Demendiknas. 2005. h 40- 42.

Yudha M. Saputra dan Rudyanto menyatakan empat langkah tahap kerja sama yakni:

- a. Bekerja sendiri, seseorang memerlukan waktu dan proses belajar mengenal dirinya sendiri meliputi siapa dia, apa potensi yang dimiliki, apa yang mampu dilakukan, dan bagaimana kecepatan melakukan sesuatu. Dengan memahami dirinya sendiri, akan membantu penentuan dengan siapa dapat bekerja sama, di bidang apa, berapa lama, dan dalam kondisi yang seperti apa.
- b. Mengamati dan mengenal lingkungan, dengan mengenal lingkungan dimana kegiatan kerja sama akan terjadi dapat membantu seseorang dalam menentukan sikap untuk terlibat atau tidak terlibat dengan mengacu pada pemahaman potensi diri.
- c. Merasa tertarik dan mengadakan penyesuaian diri, tahap ini merupakan hasil analisis dari dua tahap sebelumnya, ketertarikan seseorang untuk terlibat pada suatu kerja sama perlu disertai dengan upaya penyesuaian yang sangat dibutuhkan karena didalam kelompok kerja sama terdiri dari orang yang heterogen dalam segala hal.
- d. Terbuka untuk memberi dan menerima, orang yang terlibat pada kerja sama harus mau dan mampu untuk saling memberi dan menerima. Sifat egosentris harus dikikis atau paling tidak dikurangi sehingga proses keterbukaan dapat berlangsung.<sup>13</sup>

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat empat tahapan dalam kerja sama, yaitu bekerja sendiri, mengamati dan mengenal lingkungan merasa tertarik dan mengadakan penyesuaian diri, dan terbuka untuk memberi dan menerima.

#### **4. Langkah-langkah Menumbuhkan Kemampuan Kerja sama**

Untuk mengembangkan kemampuan kerja sama dalam diri anak, guru di sekolah dapat menggunakan beberapa cara atau langkah-langkah untuk menumbuhkan kemampuan kerja sama anak. Langkah-langkah untuk menumbuhkan kemampuan kerja sama menurut Tadkiroatun Musfiroh adalah sebagai berikut:

- a. Mengenalkan permainan yang bersifat kerja sama Guru dapat menentukan permainan yang bersifat kerja sama yang melibatkan 4-10 anak. Misalnya sepak bola, menyusun balok, bakiak, estafet, dan menyusun puzzle angka. Kegiatan bisa dikompetisikan, yang paling cepat menyelesaikan permainan adalah kelompok pemenang. Dalam menyelesaikan tugas, tiap-tiap anak

---

<sup>13</sup> *ibid. Hal 43-44*

dalam masing-masing kelompok harus berinteraksi dan bekerja sama, hal ini juga akan mengurangi egosentrisme anak.

- b. Mengenalkan kasih sayang Melalui kejadian didalam kelas, guru bisa mengajarkan sikap kasih sayang ini, misalnya ketika pada suatu hari ada anak yang tidak masuk kelas, guru menanyakan pada anak kenapa anak tersebut tidak berangkat? Jika ada yang mengetahui sakit, maka ajak anak untuk berdoa bersama untuk kesembuhannya. Lalu setelah pulang sekolah, bisa mengajak anak untuk menengoknya sekedar menanyakan keadaan.
- c. Mengenalkan sikap gotong royong Guru dapat mengenalkan sikap gotong royong ini salah satunya dengan cara kerja bakti di sekolah. Beberapa tugas seperti menapu ruangan, mengelap kaca, membuang sampah dan merapikan mainan dibagikan kepada anak. Setelah kegiatan kerja bakti selesai, guru mengapresiasi hasil kerja anak dengan pujian pada semua anak karena sudah menyelesaikan tugasnya masing-masing baik. Penguatan positif ini akan mendorong anak mau mengulangi perbuatan baiknya tersebut.
- d. Mengajarkan anak untuk berbagi Biasanya anak suka berebut apa saja baik di dalam maupun di luar kelas, terutama mainan. Guru bisa mengajarkan anak untuk berbagi melalui pesan, misalnya sebelum kegiatan bermain dimulai, guru dan anak membuat kesepakatan bahwa mereka boleh bermain asal tidak berebut dan mau berbagi.
- e. Mendorong anak untuk membantu Dalam mengajarkan anak untuk dapat membantu orang lain, bisa melalui kegiatan rutin di kelas. Misalnya kegiatan bermain balok, guru mengajak anak untuk membantu mengambil dan mengembalikan balok pada tempatnya.
- f. Mengajarkan kesungguhan hati dalam membantu orang lain Guru dapat mengenalkan dan mengembangkan rasa kasih sayang melalui sejumlah peristiwa dikelas. Misalnya ketika ada anak yang jatuh, guru langsung mencontohkan untuk menolong.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Tadkirotun Nasfiroh, dkk . *Pengembangan Kecerdasan Majemuk*. Tangerang Selatan. 2012. Hal 20-22

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa dalam menumbuhkan kemampuan kerja sama dalam diri anak, dapat dilakukan dengan beberapa langkah, yaitu mengenalkan permainan kelompok, mengenalkan kasih sayang, mengenalkan sikap gotong royong, mengajarkan anak untuk berbagi, mendorong anak untuk membantu, dan mengajarkan kesungguhan hati dalam membantu orang lain.

## **B. Kegiatan Bermain Pasir**

### **1. Pengertian Bermain Pasir**

Menurut Montolalu permainan pasir sangat bermanfaat bagi perkembangan fisik, kognitif, sosial dan emosional anak. Bagi Guru dapat menambah bekal pengetahuan dan keterampilan dalam menjalankan tugas sebagai pendidik untuk mampu memfasilitasi dan menstimulasi anak ketika bermain sehingga kegiatan bermain di TK dapat berjalan dengan optimal.<sup>15</sup>

Bermain merupakan kegiatan yang dilakukan anak secara spontan karena disenangi, dan sering tanpa tujuan tertentu. Bagi anak, bermain merupakan suatu kebutuhan yang perlu agar anak dapat berkembang secara wajar dan utuh, menjadi orang dewasa yang mampu menyesuaikan dan membangun dirinya, menjadi pribadi yang matang dan mandiri. Dapat dikatakan bahwa setiap anak yang sehat selalu mempunyai dorongan untuk bermain sehingga dapat dipastikan bahwa anak yang tidak bermain-main pada umumnya dalam keadaan sakit, jasmaniah atau pun rohaniah. Pada hakikatnya anak-anak selalut termotivasi untuk bermain. Artinya bermain secara ilmiah memberi kepuasan pada anak. Melalui bermain bersama dalam kelompok atau sendiri tanpa orang lain, anak mengalami kesenangan yang lalu memberikan kepuasan baginya.

### **2. Pola / Bentuk Bermain Pasir**

Perkembangan motorik kasar terjadi ketika mengangkat pasir berulang-ulang, anak-anak mengembangkan kekuatan, keseimbangan dan daya tahan

---

<sup>15</sup> Montalulu . *Bermain Permainan Anak*. Jakarta : UT. 2007. Hal 18



tubuhnya. Perkembangan motorik halus terjadi ketika anak bermain pasir basah. Anak dapat membuat gambar-gambar dengan jarinya maupun dengan kayu/ranting, mencetak telapaktangannya di pasir, mencetak berbagai bentuk meningkatkan kerja sama anak melalui kegiatan bermain pasir.

Teknik Mencetak Pasir Menurut Wahyu bahwa mencetak pasir merupakan suatu campuran antara pasir bahan pengikat dan air dalam perbandingan tertentu yang dicampur dalam suatu pencampur (mixer) yang efisien.<sup>16</sup> Dalam pemilihan pasir untuk membuat cetakan, harus dipilih pasir yang sesuai agar didapatkan cetakan seperti yang di harapkan. Bermain mencetak pasir tidak sekedar mengisi waktu tetapi merupakan kebutuhan anak seperti hanya makanan, cinta kasih. Bermain mencetak pasir adalah setiap kegiatan yang dilakukan untuk kesenangan yang ditimbulkan tanpa mempertimbangkan hasil akhir dengan memanfaatkan pasir sebagai bahan untuk bermain. Beberapa manfaat yang bisa diperoleh seorang anak melalui bermain mencetak pasir antara lain dikemukakan oleh Zaviera yaitu :

- a. Aspek fisik, dengan mendapat kesempatan untuk melakukan kegiatan yang banyak melibatkan gerakan-gerakan tubuh, akan membuat tubuh anak menjadi sehat;
- b. Aspek perkembangan Kerja Sama , hal ini untuk meningkatkan keterampilan anak.
- c. Aspek sosial, anak belajar berpisah dengan ibu dan pengasuh. Anak belajar menjalin hubungan dengan teman sebaya, belajar berbagi hak, mempertahankan hubungan, perkembangan bahasa, dan bermain peran sosial.
- d. Aspek bahasa, anak akan memperoleh kesempatan yang luas untuk berani bicara. Hal ini penting bagi kemampuan anak dalam berkomunikasi dan memperluas pergaulannya;
- e. Aspek emosi dan kepribadian. Melalui bermain, anak dapat melepaskan ketegangan yang dialaminya. Dengan bermain berkelompok, anak akan mempunyai penilaian terhadap dirinya tentang kelebihan yang dimiliki sehingga dapat membantu pembentukan konsep diri yang positif, mempunyai rasa percaya diri dan harga diri;
- f. Aspek kognisi. Pengetahuan yang didapat akan bertambah luas dan daya nalar juga bertambah, dengan mempunyai kreativitas, kemampuan berbahasa, dan peningkatan daya ingat anak;

---

<sup>16</sup> Esa Nur Wahyu. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta : Arruzz Media Grup 2007.

- g. Aspek ketajaman panca indra. Dengan bermain, anak dapat lebih peka pada hal-hal yang berlangsung di lingkungan sekitarnya;
- h. Aspek perkembangan kreativitas. kegiatan ini menyangkut kemampuan melihat sebanyak mungkin alternatif jawaban. Kemampuan divergen ini yang mendasari kemampuan kreativitas seseorang;
- i. Terapi, Melalui kegiatan bermain anak dapat mengubah emosi negatif menjadi positif dan lebih menyenangkan.<sup>17</sup>

Bermain mencetak pasir bisa digunakan untuk menstimulasi kerja sama anak, yang sering dilakukan anak di halaman rumah. Manfaat bermain mencetak pasir yaitu melatih kekuatan/keluwesannya pergelangan tangan serta presisi. Alat yang dibutuhkan: pasir bersih, sekop, ember, corong, aneka wadah. Bermain mencetak pasir tak hanya menyenangkan, permainan sensori ini sangat penting bagi perkembangan anak. Bermain mencetak pasir memberi peluang bagi anak untuk belajar konsep pengetahuan tentang basah dan kering serta isi.

Bermain mencetak pasir membantu anak mengembangkan tiga bidang perkembangan:

- a. Fisik yaitu memperkuat otot kecil ketika anak menyendok pasir dan menyendok air untuk membasahi pasir kering. Koordinasi mata-tangan, bekerja dengan alat dan menguatkan otot besar saat ia mengambil air menggunakan ember kecil;
- b. Kognitif yaitu anak melihat perbedaan pasir basah dan pasir kering, menambah kosa kata tentang kering dan basah, kental dan encer. Anak melihat jumlah pasir yang sama, punya bentuk berbeda bila dimasukkan ke dalam tempat berbeda. Belajar sebab-akibat, apa yang terjadi bila pasir basah diberi pasir kering, ketika pasir basah ditambah air, ketika pasir basah dituang dari ember, dan sebagainya;
- c. Sosial-emosi yaitu bagi anak 4 tahun, bermain mencetak pasir dan air memberi ide untuk bekerja bersama teman membangun menara pasir, dan istana pasir. Bermain mencetak pasir dapat menenangkan hati anak yang risau. Bermain mencetak pasir dapat menjadi sarana mengekspresikan perasaan dan pikiran. Peran pendidik dalam bermain mencetak pasir yaitu membicarakan apa yang sedang dilakukan anak.<sup>18</sup>

Pendidik dapat berperan sebagai 'penerjemah' kegiatannya saat anak bermain. Aktivitas ini dilakukan menambah kosa kata baru, seperti : campuran,

---

<sup>17</sup>Zaviera. *Mengendalikan dan memahami tumbuh kembang anak*. Yogyakarta. Katahati. 2008 .hal .23-24

<sup>18</sup> Setiningsih. *Kelainan genetik*. Jakarta. Pt.bina pustaka. 2008.

aduk, ratakan, tambahkan, gali terus sampai dalam, dan sebagainya. Dengan cara ini pendidik mengetahui yang sedang dipikirkan anak bantu anak memperluas jenis permainan. Perhatikan ketika anak bermain untuk melihat tipe permainannya. Apakah bermain pura-pura, fungsional, atau konstruktif

Kemudian pikirkan, kira-kira bagaimana mengubah tipe permainan yang dilakukan anak. Misalnya, anak hanya menyendok-nyendok pasir dan memindahkannya (fungsional). Pendidik menciptakan situasi belajar. Masukkan dua sendok pasir basah ke dalam kantong plastik dan dua sendok pasir kering ke dalam kantong plastik lain. Minta anak memegang kedua kantong itu masing-masing di satu tangan. Tanyakan padanya, mana yang lebih berat. Mengapa lebih berat, biarkan anak menjawab. Tunjukkan bahwa kegiatan tanya jawab sangat menyenangkan. Bermain mencetak pasir dapat dilakukan anak usia yang lebih muda, namun membutuhkan pengawasan lebih intensif dibanding pada anak usia prasekolah. Karena pasir berbahaya jika sampai termakan atau masuk ke mata anak. Untuk mencegahnya, memberikan penjelasan mengenai dampak tertelan atau mata terkena butiran pasir jika anak melempar atau menuangkan pasir dengan cara tidak hati-hati, menjelaskan aturan mainnya, dan melakukan pengawasan jika perlu. Bermain mencetak pasir adalah salah satu permainan yang disukai seseorang ketika masih kanak-kanak. Seorang anak senang mencoba menggenggam pasir dan merasakan teksturnya, menggali dan menyendok pasir untuk memasukkannya ke mangkuk plastik, atau memakannya jika anak tidak waspada.

Pastikan ia bermain dengan pasir mainan atau pasir pantai, bukan pasir untuk bahan bangunan. Sebaiknya Anda tidak meninggalkan bayi sendirian dalam bak pasir dan lindungi kulitnya dengan tabir surya. Menurut Zaviera bahwa langkah-langkah teknik bermain pasir yaitu (1) Memilih topik pembelajaran yang sesuai dengan tema; (2) Menjelaskan aturan mainnya, dan melakukan pengawasan jika perlu; (3) Membimbing anak anak mengisi embernya dengan pasir sampai penuh kemudian menuangnya dengan cara membalikkan ember. Dengan pasir yang tersedia biarkan anak mencetak bentuk atau membentuk sendiri

imajinasinya. Sambil mencetak, pendidik bisa menjelaskan pada anak nama-nama bentuk yang sedang dicetak, misalnya kue, buah-buahan, pegunungan, nama-nama binatang, latihan ini sekaligus untuk menambah perbendaharaan kata; (4) Sambil mencetak, pendidik menjelaskan pada anak nama-nama bentuk yang sedang dicetak, misalnya kura-kura, kotak, bunga dan sebagainya; (5) Aspek yang harus diperhatikan pendidik adalah pastikan kebersihan pasir dari serangga kecil, kotoran binatang atau benda-benda tajam seperti pecahan kaca bisa membahayakan anak agar tidak membahayakan anak; (6) Mengingatkan anak untuk tidak mengelap tangannya yang penuh pasir ke mulut, hidung atau mata. Karena dikhawatirkan pasir akan masuk ke bagian-bagian tersebut; (7) Setelah selesai bermain, cuci tangan hingga bersih dengan sabun, atau lebih baik lagi kalau langsung mandi sehingga badan lebih segar; (8) Penutup wadah pasir harus ditutup agar tidak menjadi tempat untuk membuang kotoran.<sup>19</sup>

Berdasarkan uraian di atas maka anak yang bermain mencetak pasir dapat memiliki beberapa manfaat yang bisa diperoleh antara lain adalah (1) melatih Kerja; (2) imajinasi anak akan semakin berkembang; (3) bisa mengalihkan energi anak yang cenderung aktif; (4) melatih kesabaran; (5) meningkatkan kepekaan dan pengetahuan terhadap salah satu potensi alam. Oleh sebab itu sebagai orang tua bisa jadi pendamping yang mendongeng tentang segala hal yang berkaitan dengan pasir, sehingga anak akan semakin tertarik dan rasa ingin tahunya juga akan semakin tinggi.

### **C. Kajian Relevan**

Penelitian oleh Endah Prayuanty yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Bekerja sama melalui Metode Bermain pada Anak Kelompok B di TK PKK 54 Pucung Pendowoharjo Sewon Bantul”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode bermain kooperatif seperti bermain estafet karet gelang dan masinis gerbong kereta api dapat meningkatkan kemampuan bekerja sama setelah

---

<sup>19</sup>Zaviera. *Mengendalikan dan memahami tumbuh kembang anak*. Yogyakarta. Katahati. 2008 .hal .23-24

dilakukan tindakan. Dari hasil yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa kemampuan bekerja sama dapat ditingkatkan melalui metode bermain kooperatif.

Penelitian Mardiyah mengenai Upaya Meningkatkan Kerja Sama Anak Melalui Permainan Edukatif di TK Nurul Syfa Bandung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) model pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat meningkatkan keterampilan kerjasama siswa dalam penelitian ini diperoleh rata-rata gain yang dinormalisasi sebesar 0,50 dan termasuk kedalam kategori sedang; (2) Peningkatan keterampilan kerjasama siswa pada indikator memilih kriteria yang mungkin sebagai solusi, menggeneralisasi, berhipotesis, dan mengaplikasikan konsep termasuk pada kategori sedang.

Penelitian nola sanda rekysita mengenai upaya meningkatkan kemampuan kerjasama melalui kegiatan kerja kelompok di TK trukun siwates kali gantung kulon progo. Hasil penelitiannya bahwa meningkatnya kemampuan kerjasama anak melalui kerja kelompok dan dapat saling membantu teman sekelompok yang mengalami kesulitan.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> proposal –sikripsi – meningkatkan –kerjasama- html dinkes (selasa 22 desember 2016. 20.30) sikripsikupaud.blogspot.id/2012/11.

## BAB III METODOLOGI PENELITIAN

### A. Setting Penelitian

Setting pada penelitian ini meliputi tiga unsur yaitu tempat penelitian, waktu penelitian dan siklus penelitian.

#### 1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini dilakukan pada RA Robbani yang beralamat di Jl. Padat Karya, Gg. Musyahadah Aek Tapa A, Kelurahan Bakaran Batu, Kecamatan Rantau Selatan, Kabupaten Labuhanbatu.

#### 2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2016/2017 sejak bulan Januari hingga Februari 2017. Waktu yang dibutuhkan akan disesuaikan dengan kalender pendidikan sesuai kebutuhan proses belajar mengajar yang efektif. Secara sederhana rancangan penelitian ini dapat peneliti lukiskan sebagai berikut:

**Tabel 01. Jadwal Penelitian Tindakan Kelas**

No	Kegiatan	Alokasi Waktu								
		Januari				Februari				
		Minggu				Minggu				
		1	2	3	4	1	2	3	4	
1	Perizinan									
2	Penelitian Siklus 1									
3	Penelitian Siklus II									
4	Penelitian Siklus III									
5	Analisis Data									
6	Pengolahan Data									
7	Penyusunan Laporan									

### **3. Siklus Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). PTK artinya dalam penelitian ini dilakukan tindakan-tindakan untuk memperbaiki pembelajaran berdasarkan hasil refleksi. Dalam penelitian tindakan ada beberapa tahapan yang seharusnya dilakukan yaitu:<sup>34</sup>

1. Perencanaan (*Planing*)
2. Tinndakan (*Acting*)
3. Pengamatan (*Observating*)
4. Refleksi (*Reflecting*)

Setiap siklus harus melalui empat tahapan tersebut, jumlah siklus yang dilaksanakan sesuai dengan tingkat kebutuhan. Keberhasilan penelitian melalui siklus ini yaitu apabila terjadi peningkatan kemampuan kemandirian anak melalui kegiatan main peran pada anak RA Robbani Rantauprapat.

### **B. Persiapan Penelitian**

Persiapan awal penelitian ini adalah dengan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM), yang dilanjutkan dengan membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH). Penelitian tindakan kelas yang akan dilaksanakan merupakan sebuah proses untuk meningkatkan kemampuan kemandirian melalui kegiatan main peran pada anak RA Robbani Rantauprapat. RPPM dan RPPH yang disusun terlebih dahulu akan didiskusikan dengan kepala RA Robbani Rantauprapat, beserta seluruh guru dan teman sejawat.

### C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian tindakan kelas ini yaitu anak RA Robbani Rantauprapat kelompok B yang berjumlah 17 anak dengan rincian 7 anak laki-laki dan 10 anak perempuan.

### D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah :

#### 1. Anak

Berikut data anak RA Robbani Rantauprapat kelompok B.

---

<sup>34</sup>Rahmi Daryanto. 2011.*Metode Penelitian Tindakan Kelas* (Universitas Terbuka), h. 3

**Tabel 02. Data Anak RA Robbani Rantauprapat TA. 2016/2017**

No	NAMA	L/P
1	Ali Farhan Tanjung	L
2	Alya Rizky Aqila	P
3	Atiqah Enno Zhafira Ginting Suka	P
4	Faiz Akbar Gunawan	L
5	Farhan Rifqy	L
6	Gibran Iqbar Dalimunthe	L
7	Ishmah Mujahidah Manurung	P
8	Khalila Hanifatih Ritonga	P
9	Muhammad Habib Sitompul	L
10	Muhammad Zubair Sagala	L
11	Naira Hafdi	P
12	Nabila Zahraini	P
13	Nadhira Putri Almadina Nasution	P
14	Naufal Yunazs Nasution	L
15	Raisya Putri Qonita	P
16	Syafira	P



17	Zainayza Hizya Zayyanna Dalimunthe	P
----	------------------------------------	---

## 2. Guru

Adapun data guru yang membantu penelitian ini adalah sebagai berikut :

**Tabel 03. Data Guru yang Membantu Penelitian**

<b>Nama Guru</b>	<b>Tugas</b>	<b>Waktu</b>
Nurhalimah	Guru Kelas	24 Jam/Minggu
Nova Irma yani Hasibuan	Guru Kelas	24 Jam/Minggu
Azrina Utari	Guru Kelas	24 Jam/Minggu

## 3. Teman Sejawat

Teman sejawat dalam penelitian ini adalah guru yang mengamati kegiatan penelitian, baik pengamatan kepada anak selama proses pembelajaran, dan pengamatan kepada peneliti sebagai pelaksana kegiatan. Hasil pengamatan teman sejawat selanjutnya menjadi bahan untuk refleksi.

**Tabel 04. Data Teman Sejawat yang Mengamati Penelitian**

<b>Nama Guru</b>	<b>Tugas</b>	<b>Waktu</b>
Nurhalimah	Kolaborator	24 Jam/Minggu
Nova Irma Yani Hasibuan	Teman Sejawat	24 am/Minggu

## E. Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Teknik dan alat pengumpulan data merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan dalam sebuah penelitian. Hal ini merupakan unsur penting dalam sebuah penelitian. Adapun teknik dan alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

## 1. Teknik Pengumpulan Data

- a. Teknik observasi (pengamatan), digunakan untuk merekam proses dari suatu aktifitas sehari-hari anak selama proses pembelajaran terutama tentang peningkatan kemandirian anak RA Robbani Rantauprapat melalui kegiatan main peran.
- b. Teknik Tes, dilakukan untuk mengukur hasil belajar anak yakni peningkatan kemandirian anak setelah mengikuti kegiatan belajar.
- c. Dokumentasi, diperlukan sebagai bukti kegiatan pembelajaran yang dilakukan anak.

## 2. Alat Pengumpulan Data

Berikut ini kisi-kisi instrument pada penelitian ini :

**Tabel 05. Instrument Observasi Kreatifitas Guru Siklus**

No	Kegiatan	Pembelajaran	Nilai		
			SB	B	KB
1	Perencanaan	<ul style="list-style-type: none"><li>- Menyusun perencanaan pembelajaran</li><li>- Media/alat peraga yang digunakan (pakaian guru, alat tulis, crayon, papan tulis, kemeja-kemeja dewasa, masak-masakan, mobil-mobilan, stik es krim dan lain-lain)</li><li>- Kegiatan awal, inti, penutup</li><li>- Pengaturan kelas/waktu</li><li>- Alat penilaian</li><li>- Teknik/metode pembelajaran</li></ul>			
2	Pelaksanaan	<ul style="list-style-type: none"><li>- Kesesuaian rencana dengan pelaksanaan</li><li>- Penampilan guru</li><li>- Cara guru menyampaikan pesan</li></ul>			



	Habib Sitompul																
10	Muhammad Zubair Sagala																
11	Naira Hafdi																
12	Nabila Zahraini																
13	Nadhira Putri Almadina Nasution																
14	Naufal Yunazs Nasution																
15	Raisya Putri Qonita																
16	Syafira																
17	Zainayza Hizya Zayyanna Dalimunthe																

Pengumpulan data yang digunakan berbentuk tabel yang nantinya diisi guru sesuai hasil obeservasi masing-masing anak dengan pilihan sebagai berikut :

- BB = Belum Berkembang
- MB = Mulai Berkembang
- BSH = Berkembang Sesuai Harapan
- BSB = Berkembang Sangat Baik

#### F. Indikator Kinerja

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini dikategorikan berhasil apabila hasil belajar anak mencapai 80% dari seluruh instrument penelitian dengan ketentuan minimal berkembang sesuai harapan (BSH). Hasil analisis ini digunakan sebagai bahan refleksi untuk melakukan perencanaan lanjutan

dalam siklus selanjutnya dan juga dijadikan sebagai bahan refleksi dalam memperbaiki rancangan pembelajaran yang tepat.<sup>35</sup>

Indikator kinerja adalah suatu kriteria yang dipergunakan untuk melihat keberhasilan dari Penelitian Tindakan Kelas dalam meningkatkan atau memperbaiki mutu kegiatan belajar mengajar di kelas, dalam penelitian tindakan kelas ini, indikator kinerjanya dapat dilihat sebagai berikut :

### **1. Anak Didik**

Indikator kinerja anak adalah :

- a. **Test** : Test ini dilaksanakan pada awal penelitian yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan kemandirian awal dengan meminta anak melakukan hal sesuai dengan yang akan ditingkatkan.
- b. **Observasi** : Observasi dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan ketika tindakan sedang dilakukan dan berlangsung pada waktu yang sama. Pada saat melakukan pengamatan, peneliti juga langsung mencatat semua hal yang terjadi selama tindakan berlangsung.

### **2. Guru**

Indikator kinerja guru adalah :

- a. **Dokumentasi** : Untuk dokumentasi yang harus disiapkan berupa daftar hadir, serta foto anak didik.
- b. **Observasi** : Pengamatan guru lain pada pembelajaran yang sedang berlangsung.

## **G. Analisi Data**

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan dua bentuk analisis, yaitu :

1. Analisi data kualitatif, yaitu data yang berbentuk uraian mengenai aktifitas guru dan anak selama proses pembelajaran, serta kondisi selama proses pembelajaran berlangsung.

2. Analisis data kuantitatif, yaitu penyajian data dalam bentuk angka-angka yang peneliti peroleh dari hasil observasi yang diinterpretasikan dalam bentuk persen. Selanjutnya mencari persentase ketuntasan dengan rumus :

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan

P = Presentase Ketuntasan

$f$  = Jumlah nilai anak

$n$  = Jumlah anak

## H. Prosedur Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas melakukan tindakan-tindakan untuk memperbaiki pembelajaran berdasarkan hasil refleksi. Pada penelitian tindakan kelas ada beberapa tahapan yang seharusnya dilakukan, yaitu : Perencanaan (*Planning*), Tindakan (*Acting*), Pengamatan (*Observing*) dan Reflesi (*Reflecting*).

### a. Perencanaan Tindakan (*Planning*)

Tahap perencanaan ini mencakup semua langkah tindakan secara rinci dari Rencana Pelaksanaan Pelajaran Harian (RPPH) dan tema serta sub tema yang akan diajarkan, menyediakan media untuk pembelajaran yang mencakup metode atau teknik mengajar, alokasi waktu serta teknik observasi dan evaluasi.

### b. Pelaksanaan Tindakan (*Acting*)

Tahap ini merupakan implementasi (pelaksanaan) dari semua rencana yang dibuat pada tahap planning, yang meliputi langkah pendahuluan, inti, istirahat dan penutup.

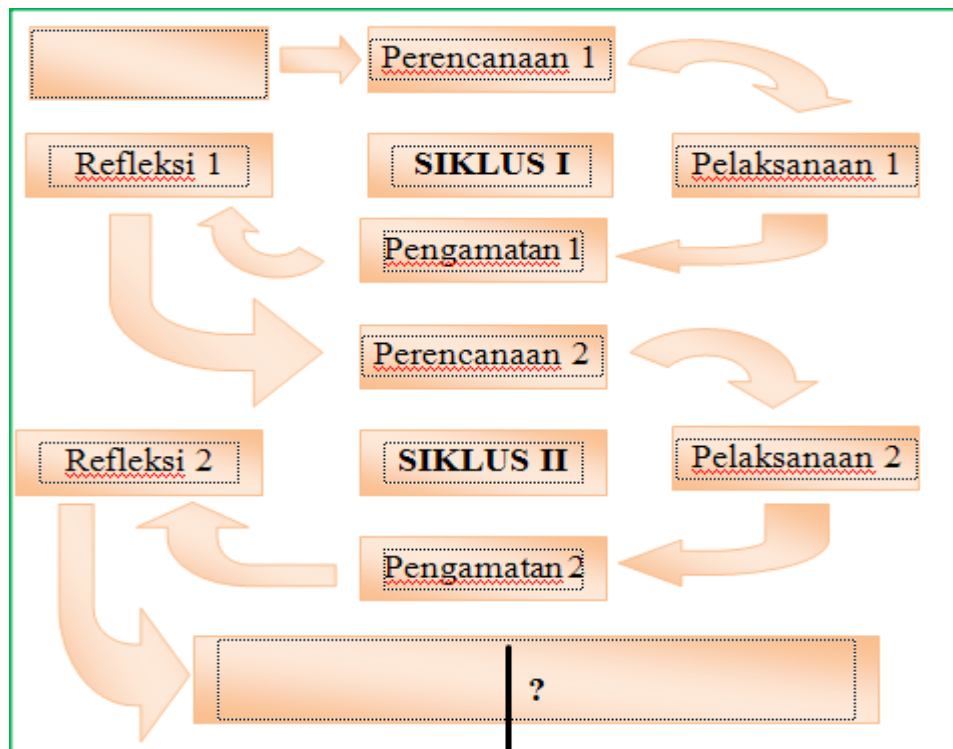
### c. Observasi (*Observating*)

Kegiatan observasi ini dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan kelas. Observasi dilakukan dalam rangka mengumpulkan data. Data yang dikumpulkan pada tahap ini berisi tentang pelaksanaan tindakan dan rencana yang telah dibuat. Data yang dikumpulkan berupa data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif dikumpulkan melalui observasi dan pengambilan data tafsiran secara benar. Sedangkan data kuantitatif yaitu data yang dianalisis dengan menggunakan angka-angka dan dengan menggunakan presentase. Pada pelaksanaan observasi dan evaluasi ini guru tidak harus selalu bekerja sendiri tetapi dibantu oleh pengamat (teman sejawat).

d. Refleksi (*Reflecting*)

Tahap refleksi merupakan tahap untuk mendiskusikan kelebihan dan kekurangan proses pembelajaran yang telah dilakukan. Refleksi dilakukan berdasarkan data yang diperoleh selama proses pembelajaran. Berdasarkan data yang diperoleh kemudian dianalisis dan ditafsirkan. Hasil analisis digunakan sebagai bahan refleksi, apakah perlu dilakukan tindakan selanjutnya. Proses refleksi ini memegang peran penting dalam menentukan suatu keberhasilan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Apabila hasil yang dicapai belum mencapai keberhasilan maka akan dilakukan perbaikan pembelajaran dalam tahap berikutnya. Adapun alur penelitiannya sebagai berikut :

Gambar 02 : Alur Penelitian Tindakan Kelas<sup>36</sup>



Secara rinci penelitian ini disusun dengan langkah-langkah :

### 1. Deskripsi Pra Siklus

Berdasarkan hasil observasi awal atau pra siklus yang peneliti lakukan, bahwa kemampuan kemandirian anak masih sangat rendah. Pembelajaran yang dilakukan pada saat pra siklus tentang kebutuhanku. Hasil observasi peneliti pada pra siklus sangat menggugah peneliti untuk melakukan penelitian untuk melakukan penelitian terhadap anak Ra Robbani Rantauprapat.

### 2. Deskripsi Siklus I

#### a. Perencanaan

Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap perencanaan adalah sebagai berikut :

1. Menyusun RPPH dengan tema dan sub teman
2. Menyusun lembar observasi untuk mengetahui proses pembelajaran



3. Menyiapkan media serta alat dan bahan pembelajaran
- b. Pelaksanaan Tindakan
    1. Kegiatan yang dilaksanakan dalam tahap ini adalah melaksanakan tindakan sesuai rencana atau planning tindakan 1.
    2. Melakukan pembelajaran main peran.
  - c. Observasi dan Evaluasi

Pengamatan dilaksanakan pada tahap pelaksanaan sedang berlangsung. Aspek yang diamati dalam tahap ini :

    1. Evaluasi terhadap hasil pembelajaran meningkatkan kemampuan kemandirian anak
    2. Observasi proses belajar dilakukan oleh teman sejawat dan kolaborator kepada guru dan anak.
  - d. Refleksi

Kegiatan refleksi dilakukan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan dalam pelaksanaan pembelajaran siklus 1. Hasil dari refleksi siklus I digunakan untuk memperbaiki siklus berikutnya. Refleksi dilakukan dengan cara menganalisa dan mendiskusikan hasil observasi selama proses pembelajaran antara peneliti dengan guru dan teman sejawat.

### **3. Deskripsi Siklus II**

- a. Tahap Perencanaan

Perencanaan pada siklus II dilakukan berdasarkan hasil refleksi siklus I. berdasarkan hasil refleksi kemudian disusun perencanaan pembelajaran berikutnya yang meliputi :

  1. Menyusun skenario perbaikan siklus I
  2. Menyusun RPPH dengan tema dan sub tema untuk siklus II
  3. Menyusun lembar observasi untuk mengetahui proses pembelajaran
  4. Menyiapkan media serta alat dan bahan pembelajaran
  5. Menyusun evaluasi pembelajaran

- b. Pelaksanaan Tindakan
1. Kegiatan yang dilaksanakan dalam tahap ini adalah melaksanakan tindakan sesuai rencana atau planning tindakan II.
  2. Melakukan pembelajaran main peran.
- c. Observasi dan Evaluasi
- Pengamatan dilaksanakan pada tahap pelaksanaan sedang berlangsung. Aspek yang diamati dalam tahap ini :
1. Evaluasi terhadap hasil pembelajaran meningkatkan kemampuan kemandirian anak
  2. Observasi proses belajar dilakukan oleh teman sejawat dan kolaborator kepada guru dan anak.
- d. Refleksi
- Kegiatan refleksi dilakukan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan dalam pelaksanaan pembelajaran siklus II. Hasil dari refleksi siklus II digunakan untuk memperbaiki siklus berikutnya. Refleksi dilakukan dengan cara menganalisa dan mendiskusikan hasil observasi selama proses pembelajaran antara peneliti dengan guru dan teman sejawat.

## I. Personalia Penelitian

Penelitian ini dibantu oleh kolaborator dan teman sejawat yang peneliti sebut tim peneliti. Adapun yang terlibat dalam penelitian ini adalah :

**Tabel 07. Tim Peneliti**

Nama	Peneliti	Tugas	Waktu
Fitri Lestari Siregar	Guru/Peneliti	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengumpulkan data</li> <li>• Menganalisis data</li> <li>• Pengambilan</li> </ul>	24 Jam/Minggu

		keputusan	
Nurhalimah	Kolaborator	Penilai I	24 Jam/Minggu
Nova Irma Yani	Teman Sejawat	Penilai II	24 Jam/Minggu

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Kondisi Awal (Pra Siklus)**

Pengumpulan data berupa observasi atau pengamatan diri keadaan awal (Pra Siklus) kelompok belajar anak yang akan diberi tindakan dilakukan dengan melaksanakan aktivitas bersama anak. Observasi dan pengamatan diri pada kondisi awal dikumpulkan untuk mengetahui kemampuan anak dalam bekerja sama sebelum tindakan dilakukan.

Langkah awal yang dilakukan oleh peneliti sebagai guru adalah dengan meminta bantuan pada guru kelas agar diberikan kesempatan untuk melakukan aktivitas belajar bersama anak. Setelah izin diberikan, maka peneliti bertindak sebagai guru dengan melaksanakan kegiatan belajar yang diawali dengan membaca do'a belajar secara bersama – sama. Kemudian, dilanjutkan dengan memberikan motivasi dan kegembiraan pada anak untuk dapat mengikuti kegiatan melalui kegiatan bernyanyi bersama dengan tema balonku.

Pada aktivitas berikutnya, peneliti mengajak anak – anak untuk memperhatikan pasir sebagai media yang disediakan untuk memegang dan boleh mengambilnya untuk di cetak. Setelah anak – anak memegang pasir dan mencetak pasirnya, maka guru memberikan penguatan tentang manfaat pasir kepada anak – anak sambil bermain. Setelah anak diajak bermain maka peneliti melakukan uji coba pada kemampuan anak untuk mengenal masing – masing anak sebagai bahan penilaian awal. Kemudian setelah dirasa cukup dalam mengadakan pengamatan dan pengumpulan data maka diakhiri dengan mengajak anak – anak untuk sama – sama mengucapkan hamdalah dan berdoa yang dipimpin oleh peneliti sebagai guru.

Situasi yang terjadi pada kondisi awal (pra siklus) menunjukkan kemampuan anak untuk bekerjasama sangat rendah. Pada tahap pra siklus ini, secara umum anak belum mampu mengambil suatu kesimpulan dari pemecahan masalah yang dihadapi, hal ini dikarenakan selama dalam pembelajaran bekerjasama yang dilakukan oleh guru dengan bermain pasir, anak belum mampu kerja sama secara optimal. Untuk mengetahui kemampuan anak kerjasama pada tahap pra siklus dalam dilihat pada tabelberikut :

**Tabel 9. Data Frekuensi dan Persentase Kemampuan Anak Pra Siklus**

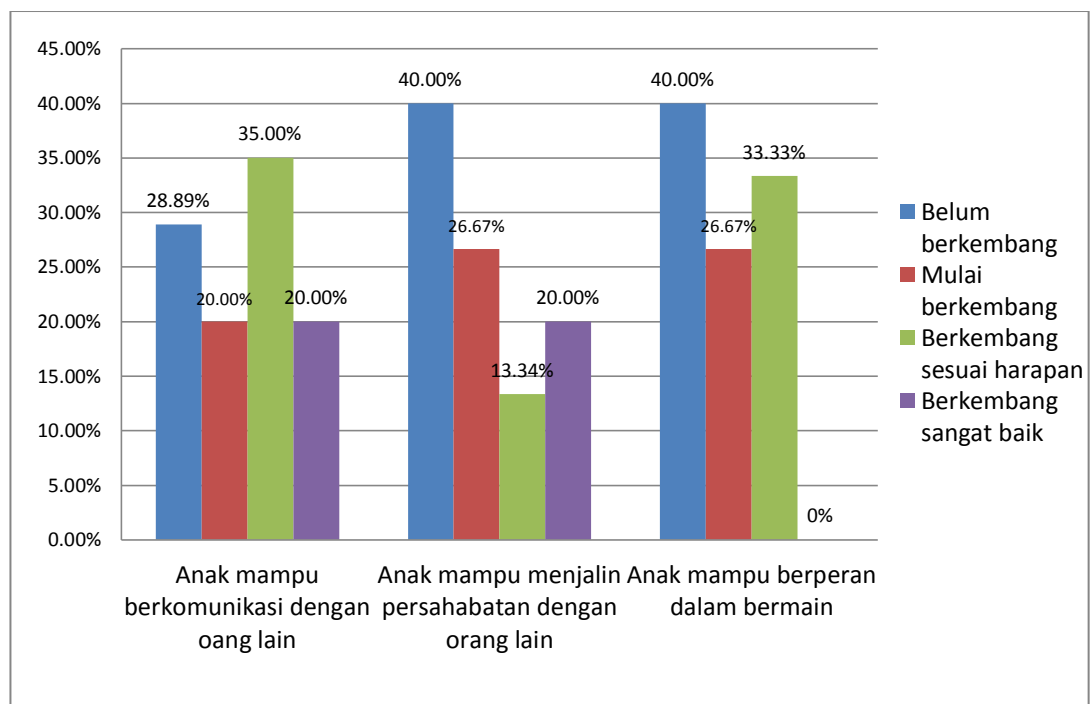
No	Kemampuan Yang Dicapai	BB	MB	BSH	BSB	Jumlah Anak (n)
		f1	f2	f3	f4	Persentase (%)
1	Anak Mampu Berkomunikasi dengan orang lain	5	3	4	3	15
		33,33 %	20,00 %	26,67 %	20,00 %	100 %
2	Anak Mampu menjalin persahabatan dengan orang lain	6	4	2	3	15
		40,00 %	26,67 %	13,34 %	20,00 %	100 %
3	Anak mampu berperan dalam bermain	6	4	5	0	15
		40,00 %	26,67 %	33,33 %	0 %	100 %

Berdasarkan tabel 8 diatas, diketahui bahwa kemampuan anak dalam keterampilan komunikasi masih sangat rendah. Hal ini disebabkan karena anak masih kurang memahami tentang bagaimana berkomunikasi dengan benar. Untuk lebih jelas maka diterangkan sebagai berikut :

1. Kemampuan anak berkomunikasi, yaitu anaka yang belum berkembang (BB) sebanyak 5 orang anak (33,33 %), anak yang mulai berkembang (MB) sebanyak 3 orang anak (20,00 %), anak yang berkembang sesuai harapan (BSH) sebanyak 4 orang anak (26,67 %), dan anak yang berkembang sangat baik sebanyak 3 orang anak (20,00 %).
2. Kemampuan anak menjalain persahabatan yaitu anak yang belum berkembang (BB) sebanyak 6 orang (40,00 %), anak yang muali berkembang (MB) sebanyak 4 orang anak (26,67 %), anak yang berkembang sesuai harapan (BSH) sebanyak 2 orang anak (13,34 %), dan anak yang berkembang sangat baik sebanyak 3 orang anak (20,00 %).
3. Kemampuan anak berperan dalam bermain yang belum berkembang (BB) sebanyak 6 orang anak (40,00), anak yang mulai berkembang (MB) sebanyak 4 orang anak (26,67 %), anak yang berkembang sesuai harapan (BSH) sebanyak 5 orang anak (33,33 %), dan anak yang berkembang sangat baik belum ada.

Untuk mengetahui bagaimana tingkat kemampuan anak berdasarkan BSH dan BSB maka dapat di lihat pada tabel berikut :

Grafik 1. Kemampuan Bekerjasama Anak Pra Siklus



**Tabel 10. Data Frekuensi dan Persentase Kemampuan Anak Pra Siklus Berdasarkan BSH dan BSB**

No	Kemampuan Yang Dicapai	BSH	BSB	Jumlah Anak (n)
		f3	f4	Persentase (%)
1	Anak mampu berkomunikasi dengan orang lain	4	3	7
		26,67 %	20,00 %	46,67 %
2	Anak mampu menjalin persahabatan dengan orang lain	2	3	5
		13,33 %	20,00 %	33,34 %
3	Anak mampu berperan dalam bermain	5	0	5
		33,33 %	0 %	33,33 %
Rata – Rata Kemampuan Yang Dicapai		24,44 %	13,33 %	37,37 %

Berdasarkan data pada tabel 9 diatas diketahui bahwa nilai rata – rata kemampuan anak dalam bekerjasama pada tahap pra siklus berdasarkan BSB + BSH adalah 37,37 %. Nilai tersebut jika dilihat berdasarkan criteria pencapaian yang telah ditentukan sebelumnya berada pada interval 21,00 % - 40,00 % dengan criteria kurang. Dengan hal ini maka peneliti akan melakukan tindakan pada tahap awal atau siklus I untuk emningkatkan bekerjasama anak.

### **1. Siklus I**

Untuk mengetahui kemampuan anak dalam bekerjasama maka peneliti mengadakan tindakan siklus I pada kelompok yang ditetapkan. Kondisi yang terjadi pada saat siklus I ini menunjukkan kemampuan anak bekerjasama masih rendah dan belum banyak mengalami peningkatan. Hal ini terlihat dari aktivitas anak melakukan kegiatan pembelajaran terutama pembelajaran bekerjasama dengan pemanfaatan pasir. Pada tahap ini, sebagian besar anak belum mampu mengambil suatu kesimpulan dari pemecahan masalah yang dihadapi.

Adapun deskripsi dari hasil dat pada siklus I meliputi rencana, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi sebagai berikut :

### a. Perencanaan

Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti membuat rencana kegiatan pembelajaran agar dalam pelaksanaannya dapat dilaksanakan secara rinci serta berhasil dengan baik sesuai dengan harapan. Peneliti mempersiapkan rencana kegiatan harian yang akan dijadikan pedoman dalam melaksanakan langkah – langkah kegiatan pembelajaran untuk melihat peningkatan kreativitas guru serta kemampuan atau prestasi anak, dan lembar analisis untuk mencatat kemampuan yang diperoleh anak saat mengikuti pembelajaran bekerjasama media pasir.

**Tabel 11. Komponen – komponen Yang Dipersiapkan Dalam Kelas**

No	Komponen	Keterangan
1	RKM	1 (Satu) Set
2	Lembar Pengamatan	Dibuat Untuk Anak dan Guru
3	Lembar Evaluasi	Dibuat sejumlah Anak
4	Lembar Analisis	Dibuat untuk Anak

### b. Pelaksanaan

Tindakan perbaikan kegiatan pembelajaran dilaksanakan dalam satu pertemuan. Pada akhir pertemuan peneliti mereview kepada anak untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan bekerjasama anak meningkat dengan pemanfaatan media yang sesuai. Dalam konteks ini, peningkatan kemampuan anak menentukan peningkatan kreativitas guru dalam peningkatan bekerjasama anak aktivitas direncanakan secara sistematis untuk menghasilkan adanya peningkatan atau perbaikan dalam proses pembelajaran. Dalam melaksanakan tindakan, peneliti perlu menyusun langkah – langkah operasional dan scenario pembelajaran dari tindakan yang dilakukan, antara lain :

1. Melakukan apersepsi untuk mengetahui kondisi kesiapan anak.
2. Mengatur posisi tempat duduk anak menjadi tiga kelompok.
3. Menyiapkan alat peraga untuk meningkatkan bekerjasama anak menggunakan pasir.



4. Memotivasi anak untuk memperhatikan guru memperagakan kegiatan di depan kelas.
5. Guru mempraktekkan langsung cara bekerjasama melalui mencetak pasir.
6. Anak melakukan kegiatan yang diperagakan guru.
7. Melakukan pengamatan dan penilaian.

**c. Pengamatan**

Observasi dilakukan di kelompok B RA Robbani pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Kegiatan yang dilakukan pada tahap pengamatan adalah :

- 1) Melaksanakan observasi terhadap pelaksanaan tindakan dan proses pembelajaran yang dilakukan guru dan anak dengan menggunakan lembar observasi yang telah dipersiapkan.
- 2) Melihat kreativitas guru dalam mempersiapkan perencanaan sampai pelaksanaan pembelajaran
- 3) Kemampuan dalam bekerjasama anak melalui permainan pasir
- 4) Kemampuannya memahami dan mengeluarkan pendapat tentang proses yang terjadi pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung.

**d. Refleksi**

Refleksi dilaksanakan berdasarkan analisis, baik data hasil observasi maupun data evaluasi. Refleksi dilakukan dengan tujuan menilai apakah penguasaan materi, penggunaan media dan sumber belajar, penggunaan metode pembelajaran, penataan kegiatan, pengilaan kelas, komunikasi dan pendekatan terhadap anak, penggunaan waktu, serta penilaian proses belajar mengajar sudah terlaksana dengan baik. Dan yang terpenting adalah untuk mengatasi kelemahan – kelemahan atau ekndala yang dihadapi untuk perbaikan pada siklus berikutnya.

### **1) Perbaikan Siklus I dan Faktor Penyebabnya**

Pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran, kreativitas guru belum menunjukkan peningkatan yang diharapkan. Sehingga ada empat anak yaitu Alya Risky Aqila, Farhan Rifqi, Kalila Hanifatih dan Nabila Zahraini yang kurang bekerjasama melalui bermain pasir. Penyebabnya adalah anak tersebut kurang berkomunikasi dengan temannya, mereka lebih asyik main sendiri dari pada bermain bersama temannya. Oleh sebab itu, kegiatan tersebut belum memunculkan kreativitas anak dalam melakukan komunikasi yang baik dan bekerjasama.

### **2) Tindakan Perbaikan dan Alasan Pemilihan Tindakan**

Tindakan yang akan dilakukan pada siklus berikutnya selain mempertimbangkan keberhasilan dan kegagalan dalam proses kegiatan, juga dari analisis hasil penilaian kegiatan yang dilakukan anak. Dibawah ini adalah tabel instrumen penilaian kreativitas guru serta perkembangankemampuan bekerjasama anak dengan bermain pasir, seperti pada tabel berikut :

**Tabel 12. Observasi Kreativitas Guru Siklus I**

No	Kegiatan	Pembelajaran	Nilai		
			SB	B	KB
1	Perencanaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menyusun rencana kegiatan</li> <li>- Media/alat peraga yang digunakan (pasir, sekop, cetakan, pasir basah, pasir kering, lepean, ember</li> <li>- Kegiatan awal, inti, akhir</li> <li>- Pengaturan kelas/waktu</li> <li>- Alat penilaian</li> <li>- Teknik/metode pembelajaran</li> </ul>	√		√
2	Pelaksanaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kesesuaian rencana dengan pelaksanaan</li> <li>- Penampilan guru</li> <li>- Cara guru menyampaikan pesan kepada anak</li> <li>- Cara guru memotivasi anak</li> <li>- Minat anak untuk melakukan kegiatan</li> </ul>	√	√ √	√ √
3	Penutup	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Membereskan alat dan bahan yang digunakan</li> <li>- Minum dan mencuci tangan</li> <li>- Menceritakan hasil permainan</li> <li>- Memberikan kesempatan kepada anak untuk bertanya</li> </ul>	√	√ √	√

Selanjutnya hasil pengamatan (observasi) guru tentang aktivitas anak selama proses pembelajaran siklus I dirangkum pada tabel 12 berikut :

**Tabel 13. Observasi Aktivitas Anak Siklus I**

No	Nama Anak	Indikator											
		Anak mampu berkomunikasi dengan orang				Anak mampu menjalin persahabatan dengan orang lain				Anak mampu berperan dalam bermain			
		B B	M B	B S H	B S B	B B	M B	B S H	B S B	B B	M B	B S H	B S B
1	Ali Farhan Tanjung		√				√				√		
2	Alya Rizky Aqila			√			√				√		
3	Atiqah Enno Zhafira Ginting Suka	√				√				√			
4	Faiz Akbar Gunawan			√				√				√	
5	Farhan Rifqy	√				√				√			
6	Gibran Iqbar Dalimunthe				√				√			√	
7	Ishmah Mujahidah Manurung		√				√			√			
8	Khalila Hanifatih Ritonga	√				√				√			
9	Muhammad Habib Sitompul		√				√				√		
10	Muhammad Zubair Sagala			√			√			√			
11	Naira Hafdi			√				√				√	
12	Nabila Zahraini	√				√				√			
13	Nadhira Putri Almadina Nasution				√				√			√	
14	Naufal Yunazs Nasution		√			√					√		
15	Raisya Putri Qonita				√				√			√	

Keterangan penilaian :

BB : anak belum berkembang

MB : anak mulai berkembang

BSH : anak berkembang sesuai harapan

BSB : anak berkembang sangat baik

**Tabel 14. Data Frekuensi dan Persentase Pembelajaran Siklus I**

No	Kemampuan Yang Dicapai	BB	MB	BSH	BSB	Jumlah Anak (n)
		F1	F2	F3	F4	Persentase (%)
1	Anak mampu berkomunikasi dengan orang lain	4	3	5	3	15
		26,67 %	20,00 %	33,33 %	20,00 %	100 %
2	Anak mampu menjalin persahabatan dengan orang lain	5	4	3	3	15
		33,33 %	26,67 %	20,00 %	20,00 %	100 %
3	Anak mampu berperan dalam bermain	4	4	5	2	15
		26,67 %	26,67 %	33,33 %	13,34 %	100 %

Berdasarkan tabel 13 diatas, dapat dilihat bahwa melalui tindakan siklus I masih terdapat anak yang belum memiliki kemampuan dalam mengenal warna secara baik. Oleh sebab itu, peningkatan kemampuan anak mengenal warna perlu ditingkatkan lebih baik lagi.

Keterangan :

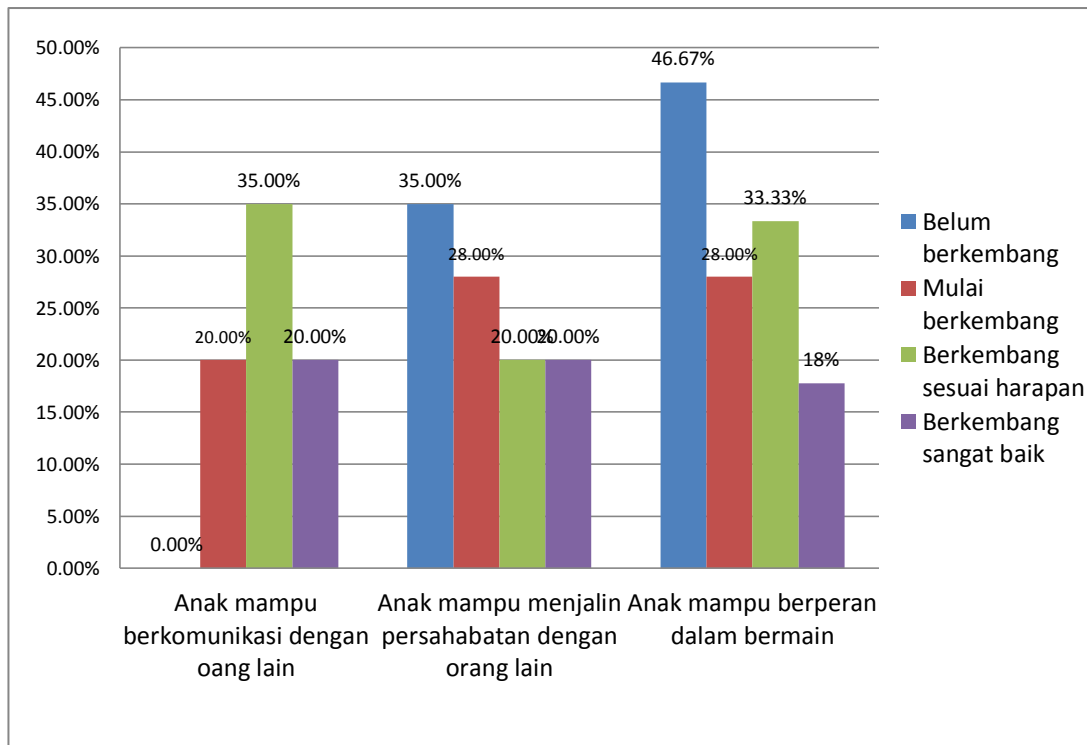
1. Kemampuan anak berkomunikasi yaitu anak yang belum berkembang (BB) sebanyak 4 orang anak (26,67 %), anak yang mulai berkembang (MB) sebanyak 3 orang anak (20,00 %), anak yang berkembang sesuai harapan (BSH) sebanyak 5 orang anak (33,33 %), dan anak yang berkembang sangat baik sebanyak 3 orang anak (20,00 %).
2. Kemampuan anak menjalin persahabatan yaitu anak yang belum berkembang (BB) sebanyak 5 orang anak (33,33 %), anak yang mulai

berkembang (MB) sebanyak 4 orang anak (26,67 %), anak yang berkembang sesuai harapan (BSH) sebanyak 3 orang anak (20,00 %), dan anak yang berkembang sangat baik sebanyak 3 orang anak (20,00 %).

3. Kemampuan anak berperan dalam bermain yaitu anak yang belum berkembang (BB) sebanyak 4 orang anak (26,67 %), anak yang mulai berkembang (MB) sebanyak 4 orang anak (26,67 %), anak yang berkembang sesuai harapan (BSH) sebanyak 5 orang anak (33,33 %), dan anak yang berkembang sangat baik 2 orang anak (13,34 %).

Berdasarkan keterangan tersebut, maka untuk mengetahui kemampuan anak berdasarkan indicator berkembang sesuai harapan dan berkembang sangat baik dapat dilihat pada grafik dan tabel berikut :

Grafik 2. Kemampuan Bekerjasama Anak Siklus I



**Tabel 15. Data Frekuensi dan Persentase Kemampuan Anak Siklus I Berdasarkan BSH dan BSB**

No	Kemampuan Yang Dicapai	BSH	BSB	Jumlah Anak (n)
		f3	f4	Persentase (%)
1	Anak mampu berkomunikasi dengan orang lain	5	3	8
		33,33 %	20,00 %	53,33 %
2	Anak mampu menjalin persahabatan dengan orang lain	3	3	6
		20,00 %	20,00 %	40,00 %
3	Anak mampu berperan dalam bermain	5	2	7
		33,33 %	13,34 %	46,67 %
Rata – Rata Kemampuan Yang Dicapai		28,89 %	17,78 %	46,67 %

Berdasarkan data pada tabel 14 di atas diketahui bahwa nilai rata – rata kemampuan anak dalam bekerjasama pada tahap siklus I berdasarkan BSB + BSH adalah 46,67 %. Nilai tersebut jika dilihat berdasarkan criteria pencapaian yang telah ditentukan sebelumnya berada pada interval 41,00 % - 60,00 % dengan criteria cukup. Kriteria pencapaian ini belum dirasa mampu meningkatkan kemampuan anak sesuai dengan harapan maka peneliti akan melanjutkan tindakan pada tahap berikutnya atau siklus II untuk lebih meningkatkan kemampuan anak dalam bekerjasama.

## **2. Siklus II**

Adapun deskripsi hasil data tentang rencana, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi pada tindakan siklus II adalah sebagai berikut :

### **a. Perencanaan**

- 1) Rencana kegiatan telah disusun berdasarkan pertimbangan akademis, sarana, prasarana, dan fasilitas.

- 2) Guru mempersiapkan lembar observasi dan instrument lain yang diperlukan, kesiapan teman sejawat untuk membantu pelaksanaan pembelajaran.
- 3) Guru membuat scenario pembelajaran secara rinci dan memeriksa kemungkinan keterlaksanaannya.

**b. Pelaksanaan**

Adapun langkah – langkah yang dilakukan guru pada proses pembelajaran adalah sebagai berikut :

- 1) Guru melakukan appersepsi atas kesiapan anak terhadap kegiatan yang akan dilaksanakan
- 2) Tanya jawab tentang pembelajaran bekerjasama
- 3) Guru memperagakan pembelajaran dengan pemanfaatan media belajar
- 4) Guru mempraktekkan langsung cara bekerjasama melalui mencetak pasir.
- 5) Anak mencoba melakukan kegiatan dengan arahan dari guru.
- 6) Memberikan motivasi kepada anak agar bersemangat melakukan kegiatan.

**c. Pengamatan**

Dari hasil pengamatan yang dilakukan, amak ditemukan hal – hal yang terjadi selama perbaikan yaitu :

- 1) Kegiatan belajar berlangsung menarik dan menyenangkan.
- 2) Tidak semua anak dapat melakukan kegiatan seperti yang dicontohkan guru.
- 3) Peningkatan pengembangan kemampuan bekerjasama meingkat sangat baik sehingga memenuhi kriteria keberhasilan yang telah ditentukan.



#### **d. Refleksi**

- 1) Keberhasilan perbaikan siklus I dan faktor pendukung
  - a) Komponen kegiatan
    - (1) Kegiatan pembelajaran berlangsung dengan menarik dan menyenangkan.
    - (2) Materi yang disajikan sesuai dengan tingkat perkembangan anak.
    - (3) Media yang digunakan sesuai indicator yang ditentukan
    - (4) Metode pembelajaran dapat memancing minat anak
    - (5) Alat penilaian sesuai dengan tingkat perkembangan anak dan dapat mengukur pengembangan kemampuan bekerjasama anak.
  - b) Proses kegiatan
    - (1) Pelaksanaan kegiatan sesuai dengan RKH
    - (2) Dengan pengalaman belajar yang emnarik, anak akan lebih mengingatnya.
  
- 2) Kegagalan perbaikan siklus I dan faktor penyebabnya

Secara umum kegiatan terlaksana sesuai dengan yang diharapkan. Namun masih ada anak yang belum dapat bekerjasama dengan baik terhadap teman. Hal ini disebabkan anak kurang komunikasi dengan temannya dan kurang dapat mengekspresikan ide dan imajinasinya.
  
- 3) Tindakan perbaikan dan alasan penilaian tindakan

Tindakan perbaikan pada siklus I, data hasil pengamatan teman sejawat dan refleksi dari keseluruhan proses serta menganalisis, bahwa perbaikan pada siklus I belum memenuhi klasifikasi yang telah ditentukan. Dengan demikian, guru dan teman sejawat sepakat untuk mengadakan perbaikan pembelajaran pada siklus II. Instrumen penilaian peningkatan Bekerjasama siklus II dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 16. Observasi Kreativitas Guru Siklus II**

No	Kegiatan	Pembelajaran	Nilai		
			SB	B	KB
1	Perencanaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menyusun rencana kegiatan</li> <li>- Media/alat peraga yang digunakan (pasir,sekop,cetakan,pasir basah, pasir kering,lepean,ember</li> <li>- Kegiatan awal, inti, akhir</li> <li>- Pengaturan kelas/waktu</li> <li>- Alat penilaian</li> <li>- Teknik/metode pembelajaran</li> </ul>	√	√	√
2	Pelaksanaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kesesuaian rencana dengan pelaksanaan</li> <li>- Penampilan guru</li> <li>- Cara guru menyampaikan pesan kepada anak</li> <li>- Cara guru memotivasi anak</li> <li>- Minat anak untuk melakukan kegiatan</li> </ul>	√	√	√
3	Penutup	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Membereskan alat dan bahan yang digunakan</li> <li>- Minum dan mencuci tangan</li> <li>- Menceritakan hasil permainan</li> <li>- Memberikan kesempatan kepada anak untuk bertanya</li> </ul>	√	√	√

Selanjutnya hasil pengamatan (observasi) guru tentang aktivitas anak selama proses pembelajaran siklus II dirangkum pada tabel 16 berikut :

**Tabel 17. Observasi Aktivitas Anak Siklus I**

No	Nama Anak	Indikator											
		Anak mampu berkomunikasi dengan orang				Anak mampu menjalin persahabatan dengan orang lain				Anak mampu berperan dalam bermain			
		B B	M B	B S H	B S B	B B	M B	B S H	B S B	B B	M B	B S H	B S B
1	Ali Farhan Tanjung			√			√				√		
2	Alya Rizky Aqila				√		√					√	
3	Atiqah Enno Zhafira Ginting Suka		√				√			√			
4	Faiz Akbar Gunawan				√			√				√	
5	Farhan Rifqy		√				√			√			
6	Gibran Iqbar Dalimunthe				√			√				√	
7	Ishmah Mujahidah Manurung			√			√			√			
8	Khalila Hanifatih Ritonga		√				√		√				
9	Muhammad Habib Sitompul				√		√				√		
10	Muhammad Zubair Sagala				√		√				√		
11	Naira Hafdi				√			√			√		
12	Nabila Zahraini			√			√			√			
13	Nadhira Putri Almadina Nasution				√			√				√	
14	Naufal Yunazs Nasution			√			√				√		
15	Raisya Putri Qonita				√			√			√		

Keterangan penilaian :

BB = anak belum berkembang

MB = anak mulai berkembang

BSH = anak berkembang sesuai harapan

BSB = anak berkembang sangat baik

**Tabel 18. Data Frekuensi dan Persentase Pembelajaran Siklus II**

No	Kemampuan Yang Dicapai	BB	MB	BSH	BSB	Jumlah Anak (n)
		F1	F2	F3	F4	Persentase (%)
1	Anak mampu berkomunikasi dengan orang lain	0	3	4	8	15
		0 %	20,00 %	26,67 %	53,33 %	100 %
2	Anak mampu menjalin persahabatan dengan orang lain	0	3	7	5	15
		0 %	20,00 %	46,67 %	33,33 %	100 %
3	Anak mampu berperan dalam bermain	1	4	6	4	15
		6,66 %	26,67 %	40,00 %	26,67 %	100 %

Berdasarkan tabel 17 diatas, dapat dilihat bahwa melalui tindakan siklus II kemampuan anak dalam bekerjasama telah berkembang secara baik. Namun demikian masih ada anak yang belum mampu berperan dalam bermain. Perkembangan kemampuan anak pada pembelajaran di siklus II lebih baik dari siklus sebelumnya sebab anak telah mampu memahami konsep bekerjasama meskipun belum seluruhnya. Tentunya dengan peningkatan aktivitas pembelajaran berikutnya anak akan lebih baik lagi peningkatan kemampuannya dalam bekerjasama.

Keterangan :

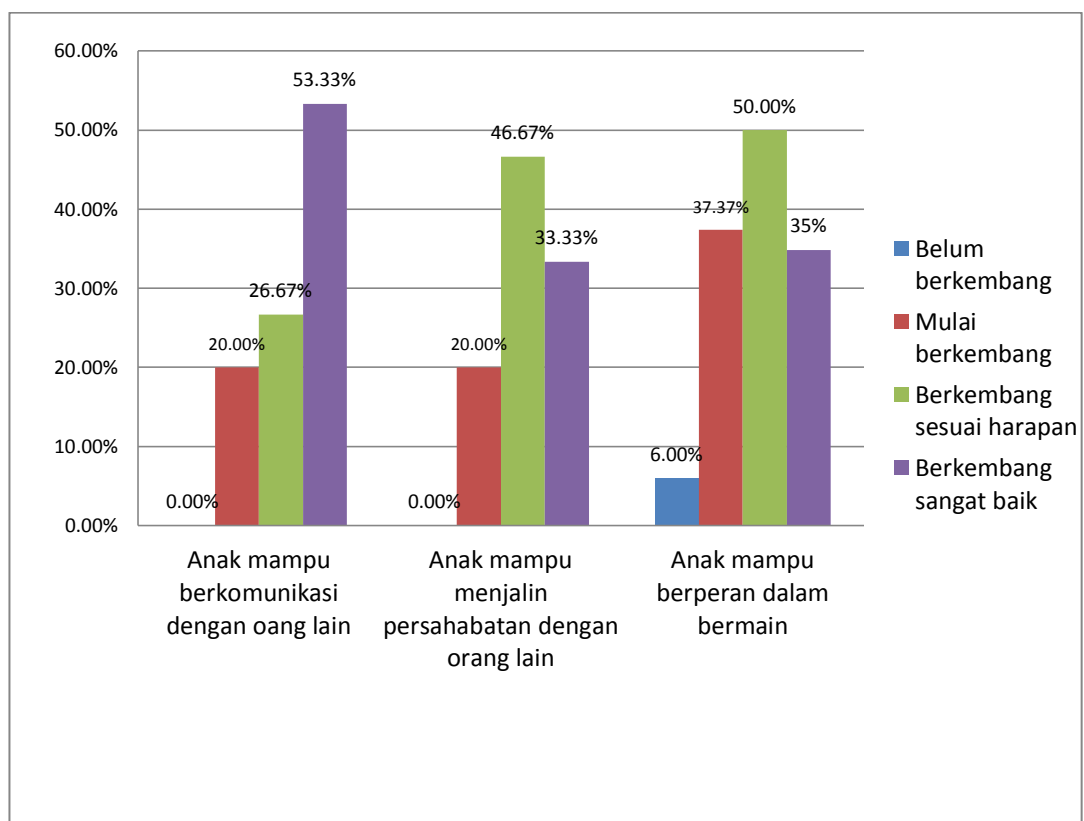
1. Kemampuan anak berkomunikasi dengan orang lain yaitu anak yang belum berkembang (BB) sudah tidak ada (0 %), anak yang mulai berkembang (MB) sebanyak 3 orang anak (20,00 %), anak yang

berkembang sesuai harapan (BSH) sebanyak 4 orang anak (26,67 %), dan anak yang berkembang sangat baik sebanyak 8 orang anak (53,33 %)

2. Kemampuan anak menjalin persahabatan yaitu anak yang belum berkembang (BB) tidak ada (0 %), anak yang mulai berkembang (MB) sebanyak 3 orang anak (20,00 %), anak yang berkembang sesuai harapan (BSH) sebanyak 7 orang anak (46,67 %), dan anak yang berkembang sangat baik sebanyak 5 orang anak (33,33%).
3. Kemampuan anak berperan dalam bermain yaitu anak yang belum berkembang (BB) sebanyak 1 orang anak (6,66 %), anak yang mulai berkembang (MB) sebanyak 4 orang anak (26,67 %), anak yang berkembang sesuai harapan (BSH) sebanyak 6 orang anak (40,00 %), dan anak yang berkembang sangat baik 4 orang anak (26,67 %).

Peningkatan kemampuan bekerjasama anak akan semakin jelas terlihat melalui grafik. Untuk menunjukkan grafik peningkatan kemampuan bekerjasama anak pada siklus II maka dapat dilihat pada grafik berikut ini :

Grafik 3. Kemampuan Bekerjasama Anak Siklus II



**Tabel 19. Data Frekuensi dan Persentase Kemampuan Anak Siklus II Berdasarkan BSH dan BSB**

No	Kemampuan Yang Dicapai	BSH	BSB	Jumlah Anak (n)
		f3	f4	Persentase (%)
1	Anak mampu berkomunikasi dengan orang lain	4	8	12
		26,67 %	53,33 %	80,00 %
2	Anak mampu menjalin persahabatan dengan orang lain	7	5	12
		46,67 %	33,33 %	80,00 %
3	Anak mampu berperan dalam bermain	6	4	10
		40,00 %	26,67 %	66,67 %
Rata – Rata Kemampuan Yang Dicapai		37,78 %	37,77 %	75,55 %

Berdasarkan data pada tabel 18 di atas diketahui bahwa nilai rata – rata kemampuan anak dalam bekerjasama pada tahap siklus II berdasarkan BSB + BSH adalah 75,55 %. Nilai tersebut jika dilihat berdasarkan kriteria pencapaian yang telah ditentukan sebelumnya berada pada interval 61,00 % - 80,00 % dengan kriteria baik. Kriteria pencapaian ini sebenarnya sudah baik dan mampu meningkatkan kemampuan anak dalam bekerjasama, namun masih belum mencapai kriteria yang ditetapkan yaitu mencapai 85,00 % maka peneliti akan melanjutkan tindakan pada tahap berikutnya asatu siklus III.

Pelaksanaan tindakan pada siklus II dirasa perlu dilakukan untuk benar – benar meningkatkan kemampuan anak dalam bekerjasama secara individual dan klasikal. Disamping itu, kreativitas guru sebagai peneliti juga perlu ditingkatkan lebih baik lagi sehingga benar – benar memperoleh hasil yang maksimal karena tujuan dari tindakan yang dilakukan adalah pencapaian keberhasilan baik pada guru sebagai peneliti maupun anak sebagai responden penelitian. Hal ini juga dilakukan atas pertimbangan dan kesepakatan bersama dengan guru kelas di Kelompok B Robbani Rantauprapat.

### **3. Siklus III**

Adapun deksripsi hasil data tentang rencana, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi pada tindakan siklus III adalah sebagai berikut :

#### **a. Perencanaan**

- 1) Rencana kegiatan disusun berdasarkan ketentuan akademis, sarana, prasarana, dan fasilitas atau media yang tersedia.
- 2) Guru mempersiapkan lembar observasi dan instrumen lain yang diperlukan kesiapan teman sejawat untuk membantu pelaksanaan pembelajaran
- 3) Guru membuat scenario pembelajaran secara lebih rinci dan lebih baik lagi dari sebelumnya.

#### **b. Pelaksanaan**

Adapun langkah – langkah yang dilakukan guru pada proses pembelajaran adalah sebagai berikut :

- 1) Guru melakukan appersepsi atas kesiapan anak terhadap kegiatan yang akan dilaksanakan
- 2) Tanya jawab tentang pembelajaran bekerjasama yang telah dilakukan pada tahap sebelumnya
- 3) Guru mempraktekkan langsung cara bekerjasama melalui pembelajaran dengan pemanfaatan media belajar yang telah dipersiapkan sebelumnya
- 4) Anak melakukan kegiatan dengan arahan dari guru
- 5) Memberikan motivasi kepada anak agar bersemangat melakukan kegiatan
- 6) Memebrikan apresiasi kepada anak yang dapat melaksanakan kegiatan dengan baik.

#### **c. Pengamatan**

Dari hasil pengamatan yang dilakukan, maka ditemukan hal – hal yang terjadi selama perbaikan yaitu :

- 1) Kegiatan belajar berlangsung lebih menarik dan menyenangkan

- 2) Hampir semua anak dapat melakukan kegiatan seperti yang dicontohkan guru.
- 3) Peningkatan pengemabangan kemampuan bekerjasama meningkat sangat baik sehingga memenuhi kriteria keberhasilan yang telah ditentukan.

#### **d. Refleksi**

- 1) Keberhasilan perbaikan siklus II dan factor pendukung
  - a. Komponen kegiatan
    - (1) Kegiatan pembelajaran berlangsung dengan menarik dan menyenangkan.
    - (2) Materi yang disajikan sesuai dengan tingkat perkembangan anak.
    - (3) Media yang digunakan sesuai indicator yang ditentukan
    - (4) Metode pembelajaran dapat memancing minat anak
    - (5) Alat penilaian sesuai dengan tingkat perkembangan anak dan dapat emngukur pengembangan kemampuan mengenal warna anak
  - b. Proses Kegiatan
    - (1) Pelaksanaan kegiatan sesuai dengan RKH
    - (2) Dengan pengalaman belajar yang menarik, anak akan lebih mengingatnya.

#### 2) Penilaian Tindakan

Tindakan yang dilakukan pada siklus III, data hasil pengamatan teman sejawat dan refleksi dari keseluruhan proses serta menganalisis, bahwa pada siklus III sudah memenuhi klasifikasi yang telah ditentukan. Dengan demikian, guru dan teman sejawat sepakat untuk tidak melanjutkan tindakan karena sudah dinyatakan berhasil. Penilaian peningkatan kemampuan mengenal warna siklus III dapat dilihat pada tabel berikut :



**Tabel 20. Observasi Kreativitas Guru Siklus III**

No	Kegiatan	Pembelajaran	Nilai		
			SB	B	KB
1	Perencanaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menyusun rencana kegiatan</li> <li>- Media/alat peraga yang digunakan (sekop, cetakan, pasir basah, pasir kering)</li> <li>- Kegiatan awal, inti, akhir</li> <li>- Pengaturan kelas/waktu</li> <li>- Alat penilaian</li> <li>- Teknik/metode pembelajaran</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>√</li> <li>√</li> <li>√</li> <li></li> <li></li> <li>√</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li></li> <li></li> <li></li> <li>√</li> <li>√</li> <li></li> </ul>	
2	Pelaksanaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kesesuaian rencana dengan pelaksanaan</li> <li>- Penampilan guru</li> <li>- Cara guru menyampaikan pesan kepada anak</li> <li>- Cara guru memotivasi anak</li> <li>- Minat anak untuk melakukan kegiatan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li></li> <li>√</li> <li>√</li> <li></li> <li>√</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>√</li> <li></li> <li></li> <li>√</li> <li></li> </ul>	
3	Penutup	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Membereskan alat dan bahan yang digunakan</li> <li>- Minum dan mencuci tangan</li> <li>- Menceritakan hasil permainan</li> <li>- Memberikan kesempatan kepada anak untuk bertanya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>√</li> <li>√</li> <li></li> <li>√</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li></li> <li></li> <li></li> <li>√</li> </ul>	

Pengamatan yang dilakukan guru tidak saja dilakukan pada aktivitas peneliti sebagai guru namun juga dilakukan terhadap aktivitas siswa selama mengikuti kegiatan belajar. Dengan demikian, semua individu yang terlibat dalam aktivitas belajar mengajar di kelas mendapatkan penilaian dari guru sebagai

observer. Selanjutnya hasil pengamatan (observasi) guru tentang anak selama proses pembelajaran siklus III dirangkum pada tabel 20 berikut :

**Tabel 21. Observasi Pembelajaran Bekerjasama Anak Siklus III**

No	Nama Anak	Indikator											
		Anak mampu berkomunikasi dengan orang lain				Anak mampu menjalin persahabatan dengan orang lain				Anak mampu berperan dalam bermain			
		B B	M B	B S H	B S B	B B	M B	B S H	B S B	B B	M B	B S H	B S B
1	Ali Farhan Tanjung				√				√				√
2	Alya Rizky Aqila				√				√				√
3	Atiqah Enno Zhafira Ginting Suka			√				√				√	
4	Faiz Akbar Gunawan				√				√				√
5	Farhan Rifqy			√				√			√		
6	Gibran Iqbar Dalimunthe				√				√				√
7	Ishmah Mujahidah Manurung				√			√				√	
8	Khalila Hanifatih Ritonga			√				√			√		
9	Muhammad Habib Sitompul				√				√			√	
10	Muhammad Zubair Sagala				√				√				√
11	Naira Hafdi				√				√				√
12	Nabila Zahraini			√				√				√	
13	Nadhira Putri Almadina Nasution				√				√				√
14	Naufal Yunazs Nasution				√				√				√
15	Raisya Putri Qonita				√				√				√

Keterangan penilaian :

BB = anak belum berkembang

MB = anak mulai berkembang

BSH = anak berkembang sesuai harapan

BSB = anak berkembang sangat baik

**Tabel 22. Data Frekuensi dan Persentase Pembelajaran Siklus III**

No	Kemampuan Yang Dicapai	BB	MB	BSH	BSB	Jumlah Anak (n)
		F1	F2	F3	F4	Persentase (%)
1	Anak mampu berkomunikasi dengan orang lain	0	0	4	11	15
		0 %	0 %	26,67 %	73,33 %	100 %
2	Anak mampu menjalin persahabatan dengan orang lain	0	1	4	10	15
		0 %	6,66 %	26,67 %	66,67 %	100 %
3	Anak mampu berperan dalam bermain	0	2	4	9	15
		0 %	13,33 %	26,67 %	60,00 %	100 %

Berdasarkan tabel 21 diatas, dapat dilihat bahwa melalui tindakan siklus III kemampuan anak dalam bekerjasama semakin berkembang dan meningkat lebih baik lagi. Hal ini membuktikan bahwa tindakan penelitian yang dilakukan guna meningkatkan kemampuan anak dalam bekerjasama melalui bermain pasir telah berhasil dengan baik.

Keterangan :

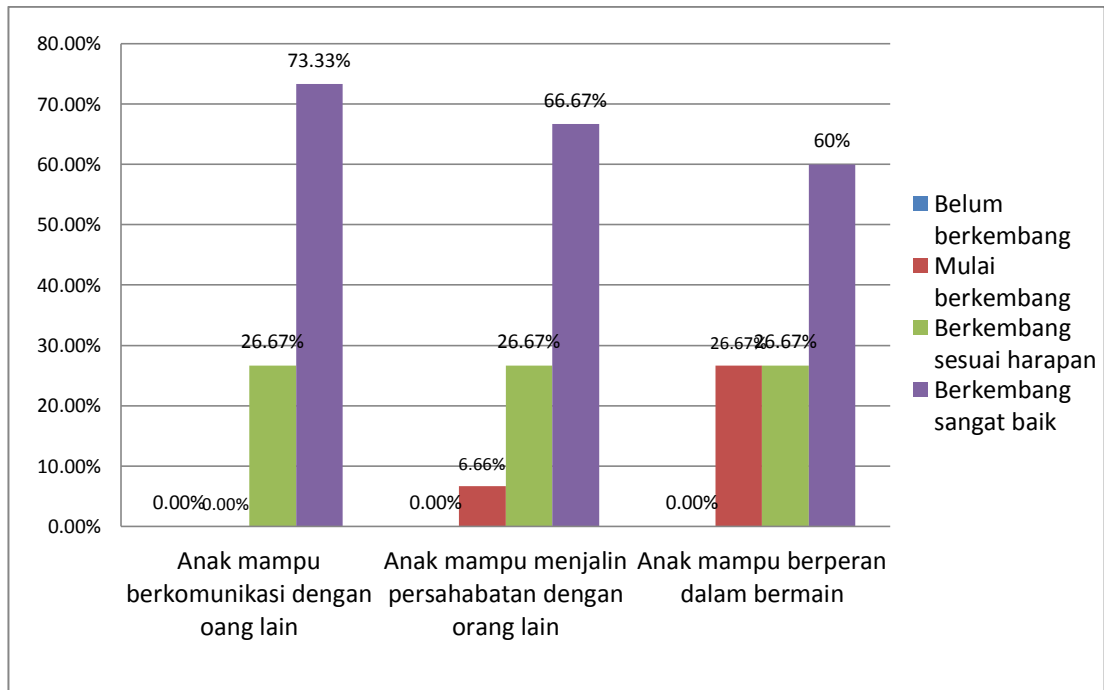
1. Kemampuan anak berkomunikasi dengan orang lain yaitu anak yang belum berkembang (BB) sudah tidak ada (0 %), anak yang mulai berkembang (MB) juga tidak ada (20,00 %), anak yang berkembang sesuai

harapan (BSH) hanya 4 orang anak (26,67 %), dan anak yang berkembang sangat baik meningkat menjadi 11 orang anak (73,33 %).

2. Kemampuan anak menjalin persahabatan dengan orang lain yaitu anak yang belum berkembang (BB) juga tidak ada (0 %), anak yang mulai berkembang (MB) hanya 1 orang anak (6,66 %), anak yang berkembang sesuai harapan (BSH) sebanyak 4 orang anak (26,67 %), dan anak yang berkembang sangat baik meningkat menjadi 10 orang anak (66,67 %).
3. Kemampuan anak berperan dalam bermain yaitu anak yang belum berkembang (BB) sudah tidak ada (0 %), anak yang mulai berkembang (MB) hanya 2 orang anak (13,33 %), anak yang berkembang sesuai harapan (BSH) ada 4 orang anak (26,67 %), dan anak yang berkembang sangat baik meningkat menjadi 9 orang anak (60,00 %).

Peningkatan bekerjasama semakin jelas terlihat melalui grafik. Untuk menunjukkan grafik peningkatan kemampuan anak mengenal warna pada siklus III maka dapat di lihat pada grafik berikut ini :

**Grafik 4. Kemampuan Bekerjasama Anak Siklus III**



Dari grafik di atas terlihat bahwa peningkatan bekerjasama anak sudah jauh meningkat. Sudah tidak ada lagi anak yang belum berkembang kemampuannya dalam bekerjasama setelah mengikuti kegiatan pada aktivitas belajar di siklus III.

**Tabel 23. Data frekuensi dan presentasi Kemampuan Anak Siklus III berdasarkan BSH dan BSB**

No	Kemampuan Yang Dicapai	BSH	BSB	Jumlah Anak (n)
		f3	f4	Persentase (%)
1	Anak mampu berkomunikasi dengan orang lain	4	11	15
		26,67 %	73,33 %	100,00 %
2	Anak mampu menjalin persahabatan dengan orang lain	4	10	14
		26,67 %	66,67 %	93,33 %
3	Anak mampu berperan dalam bermain	4	9	13
		26,67 %	60,00 %	86,67 %
Rata – Rata Kemampuan Yang Dicapai		26,67 %	66,67 %	93,34 %

Berdasarkan data pada tabel 21 diatas diketahui bahwa nilai rata – rata kemampuan anak dalam bekerjasama pada tahap siklus II berdasarkan BSB + BSH adalah 93,34 %. Nilai tersebut jika dilihat berdasarkan criteria pencapaian yang telah dilakukan sebelumnya berada pada interval 81,00 % - 100 % dengan criteria baik sekali. Dengan criteria ini maka hasil yang diinginkan sudah tercapai dengan sangat baik, untuk itu tindakan di hentikan pada tahap siklus III ini.

## **B. Pembahasan**

### **1. Prasiklus**

Uji kemampuan anak pada tahap prasiklus terdapat temuan sebagai berikut :

- a. Anak masih sulit memahami kegiatan bermain pasir yang dilakukan karena merasa asing dan tidak terbiasa dengan pembelajaran yang dilakukan.
- b. Masih banyak anak yang belum mengerti tentang bagaimana bekerjasama yang baik.

### **2. Pembahasan siklus I**

Pada perbaikan siklus I dan beberapa pertemuan menjadi perhatian, baik bagi guru, maupun teman sejawat. Adapun temuan tersebut sebagai berikut :

- a. Anak benar merasa tertarik dengan kegiatan pembelajaran yang dilakukan
- b. Anak merasa tertantang untuk melakukan kegiatan lain.
- c. Ada 4 anak yaitu Aulia Zufadli, Bayu Herawan, Celsi Ayu Anggita dan Fatiya Kayana yang masih belum dapat melakukan pembelajaran bekerjasama dengan baik.

### **3. Pembahasan Siklus II**

Secara umum perbaikan pembelajaran pada siklus II menunjukkan hasil yang lebih baik dari sebelumnya. Hal – hal yang menonjol dan menjadi perhatian peneliti antara lain :

- a. Kegiatan pembelajaran berlangsung sangat menyenangkan. Keadaan ini dapat tercapai karena seluruh aspek pembelajaran dilakukan oleh peneliti dan bekerjasama dengan teman sejawat. Peneliti juga melakukan motivasi melalui dorongan dan memuji anak yang dapat melakukan kegiatan pembelajaran bekerjasama dengan baik.

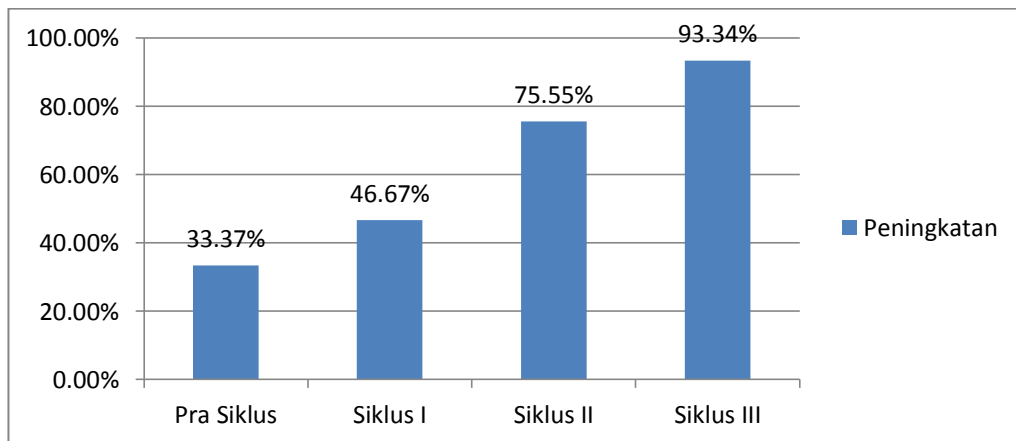
b. Sebagian anak melakukan kegiatan bersemangat karena dapat melakukan pembelajaran bekerjasama dan memahami proses yang terjadi sehingga kegiatan tersebut menjadi menarik dan menyenangkan. Anak merasa tertantang untuk melakukan sendiri yaitu melakukan penemuan terhadap masalah yang disampaikan atau dinyatakan guru. Anak mulai bekerjasama melalui bermain pasir.

#### 4. Pembahasan siklus III

Pada pelaksanaan siklus III hasil yang diperoleh jauh lebih baik dari sebelumnya. Hal – hal yang menonjol dan menjadi perhatian peneliti antara lain :

- a. Kegiatan pembelajaran berlangsung sangat menarik. Keadaan ini dapat tercapai karena seluruh aspek pembelajaran dilakukan oleh peneliti dan bekerjasama dengan teman sejawat. Peneliti juga melakukan motivasi melalui dorongan dan memuji anak yang dapat melakukan kegiatan pembelajaran bekerjasama dengan baik
- b. Seluruh anak melakukan kegiatan dengan penuh semangat karena dapat melakukan pembelajaran bekerjasama dan memahami proses yang terjadi sehingga kegiatan tersebut menjadi menarik dan menyenangkan. Anak merasa tertantang untuk berperan dalam bermain. Dengan adanya motivasi yang muncul dari dalam diri anak, maka setiap anak berusaha mencoba dan berlomba untuk menjadi yang pertama dalam menuntaskan masalah yang diberikan guru sebagai peneliti. Peningkatan pembelajaran bekerjasama pada siklus I, siklus II, dan siklus III dapat dilihat pada grafik berikut ini :

**Grafik 5.** Peningkatan Bekerjasama Anak Pra Siklus, Siklus I, Siklus II, Siklus III



5. Pembahasan antara penelitian dan kajian relevan

Menurut penelitian endah prayuanti yang berjudul peningkatan kemampuan bekerjasama melalui metode bermain pada anak kelompok B di TK PKK Pucung Pendowoharjo Sewon Bantul. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa metode bermain kooperatif seperti bermain estafet, karet gelang dan masinis gerbong kereta api dapat meningkatkan kemampuan bekerjasama setelah dilakukan tindakan dapat meningkat melalui metode bermain kooperatif, sedangkan menurut peneliti upaya meningkatkan kemampuan bekerjasama anak melalui kegiatan bermain pasir dikelompok B RA Robbani juga meningkat.



## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Simpulan**

Setelah dilakukan penelitian tindakan yang dilakukan di Kelompok B RA Robbani Rantauprapat dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan bekerjasama anak melalui kegaitan bermain pasir. Hal ini diketahui dari peningkatan kemampuan bekerjasama anak berdasarkan dari data pra siklus diperoleh rata – rata sebesar 37,37 %, siklus I meningkat menjadi 46,67 %, siklus II meningkat lagi emnjadi 75,55 %, dan pada siklus II meningkat menjadi 93,34 %.

#### **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, hasil terhadap penelitian tindakan kelas ada beberapa hal penting untuk dapat disarankan, yaitu :

1. Saran untuk guru
  - a. Diharapkan kepada guru dan Kepala Sekolah RA Robbani Rantauprapat agar lebih menambah pengetahuan dalam pembelajaran bekerjasama terutama dalam pengembangan metode yang digunakan guru harus bervariasi sehingga anak semaik tertarik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.
  - b. Hasil penelitian ini mampu mendeskripsikan kemampuan anak dalam pembelajaran bekerjasama dengan bermain pasir.
  - c. Dengan adanya benda konkrit pada pembelajaran bekerjasama dapat mempermudah anak didik dalam bergaul dengan teman sebayanya.
  - d. Menciptakan suasana pembelajaran yang menarik bagi anak dengan bermain tidak di dalam kelas saja.
  - e. Membimbing anak dengan kasih saying serta memberikan motivasi dengan sanjungan, menghargai hasil karya anak dengan hadiah atau reward.

2. Saran untuk yayasan

- a. Diharapkan bagi RA Robbani Rantauprapat untuk lebih melengkapi media pembelajaran kepribadian bermakna bagi anak murid lebih terarahkan kepada yang baik.
- b. Implementasi pembelajaran bekerjasama dengan pemanfaatan benda konkrit menjadi modal dasar yang akan berguna di kehidupan anak nanti dan model pembelajaran dapat dicoba pada aktivitas lain dengan bahan dan dengan metode atau teknik yang lain pula.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, Suhardjono, Prof & Supardi. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : PT Bumi Aksara.2008.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional*. Jakarta : Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.2007.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Pedoman Penerapan Pendekatan “Beyond Centers and Cirles Time” (BCCT) dalam Pendidikan Usia Dini*.2006.
- Hurlock B. Elisabeth. *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta : Erlangga. 1978
- Hurlock, E.B., *Perkembangan Anak Jilid 1* (edisi 6). Penerbit Erlangga: Jakarta. 1999.
- Joyce dan Weil (dalam Annurrahman). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta.2010.
- Lwin May. *Cara Mengembangkan Berbagai Kemampuan Kecerdasan*. Jakarta iindek. 2008. Hal 197-198
- Montolalu dkk. *Bermain Permainan Anak*. Jakarta : UT. 2007.
- Moeslichatoen. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*. Jakarta : Rineka Cipta. 2004.
- Nasution, M. N. *Manajemen Mutu Terpadu*. Jakarta : Ghalia Indonesia. 2010.
- Proposal-skripsi-meningkatkan-berhitung.html Diakses (Selasa/22 Desember 2016, 20.30) di <http://skripsikupaud.blogspot.co.id/2012/11>.
- Reni Akbari Hawadi. *Psikologi Perkembangan Anak : Mengenal Sifat, Bakat dan Kemampuan Anak*. Jakarta : Gramedia Widiasarana Indonesi.2001.
- Slamet Suryanto. *Dasar-dasar pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta : Hikayat.2005.
- Arikunto, Suharsimi dkk. *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Bumi Aksara). 2012.
- Syamsu, Yusuf L.N. *Psikologi Perkembangan Anak*. Bandung : Remaja Rosdakarya. 2004.

Tadkirotun, Nasfiroh, dkk . *Pengembangan Kecerdasan Majemuk*, Tangerang Selatan. 2012.

Wardani, IGAK, dkk. *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta : Universitas Terbuka.2008.

Yudha M.Saputra dan Rudyanto. *Pembelajaran Kooperatif Untuk Meningkatkan Keterampilan Anak TK*. Jakarta : Demendiknas. 2005.

## **Skenario Pembelajaran Siklus I**

Tema	: Tanaman
Subtema	: Bunga
Hari/Tanggal	: .....
Kelompok /Semester	: TK (anak usia 5-6 tahun) / Genap
Bidang Pengembangan	: Nilai-nilai Agama dan Moral, Motorik, Kognitif, Bahasa, Sosial Emosional, Kemandirian.
Bentuk Pembelajaran	: Sentra Bahan Alam
Model Pembelajaran	: Kooperatif, Metode Struktural, Teknik Kerjasama

### **KEGIATAN:**

1. Duduk melingkar, salam, menyapa anak
2. Mengabsen anak, nasyid dan tepuk
3. Membaca doa menghafal Al-Qur'an, tahfidz, menghafal doa dan hadist
4. Al-Hira' dan kegiatan pendukung

Toilet training, makan, minum, bersiap untuk masuk sentra.

Kegiatan Main.

1. Memegang pasir.
2. Mencetak pasir basah.
3. Bermain tali putar.
4. Bermain lompat Kelinci.

Apersepsi (Pijakan Sebelum Main)

1. Duduk melingkar, salam, absen
2. Menuliskan hari, tanggal, bulan, tahun dan sub tema
3. Nasyid "Bunga":
4. Pembahasan tema (sesuai sentra) melalui saintifik
  - Rasulullah bersabda allah itu indah dan mencintai keindahan

5. Melakukan diskusi
6. Mengenalkan tempat dan aturan main  
Mengucapkan basmalah

#### Kegiatan Inti (Pijakan Saat Main)

1. Pendidik memberi dukungan/bimbingan kepada anak yang belum menemukan gagasan/ide
2. Pendidik memberi dukungan kepada setiap anak untuk mengamati, mengajukan pertanyaan apabila tidak mengerti, melakukan kegiatan eksperimen/unjuk kerja/tugas langsung, mengumpulkan informasi dan menyampaikan hasil kegiatan yang dilakukan atau diamati.
3. Pendidik memberikan dukungan kepada anak untuk memilih kegiatan lain jika selesai satu kegiatan, pendidik melakukan penilaian pencapaian setiap kompetensi dasar yang telah direncanakan.

#### Kegiatan Penutup (Pijakan Setelah Main)

1. Membereskan alat dan bahan yang digunakan
2. Minum dan mencuci tangan
3. Menceritakan hasil karya yang telah dibuat anak (bercerita dan menyimak)
4. Pendidik menggali pengalaman main anak  
Memberikan kesempatan kepada anak untuk bertanya (menanya)

## **Skenario Pembelajaran Siklus II**

Tema	: Tanaman
Subtema	: Pohon Kelapa
Hari/Tanggal	: .....
Kelompok /Semester	: TK (anak usia 5-6 tahun) / Genap
Bidang Pengembangan	: Nilai-nilai Agama dan Moral, Motorik, Kognitif, Bahasa, Sosial Emosional, Kemandirian.
Bentuk Pembelajaran	: Sentra Bahan Alam
Model Pembelajaran	: Kooperatif, Metode Struktural, Teknik Kerjasama

### **KEGIATAN:**

1. Duduk melingkar, salam, menyapa anak
2. Mengabsen anak, nasyid dan tepuk
3. Membaca doa menghafal Al-Qur'an, tahfidz, menghafal doa dan hadist
4. Al-Hira' dan kegiatan pendukung

Toilet training, makan, minum, bersiap untuk masuk sentra.

Kegiatan Main.

1. Memegang pasir.
2. Mencetak pasir basah.
3. Bermain Congklak.
4. Bermain jepitan baju.
5. Kolase

Apersepsi (Pijakan Sebelum Main)

1. Duduk melingkar, salam, absen
2. Menuliskan hari, tanggal, bulan, tahun dan sub tema
3. Pembahasan tema (sesuai sentra) melalui saintifik
  - Rasulullah bersabda allah itu indah dan mencintai keindahan

4. Melakukan diskusi
5. Mengenalkan tempat dan aturan main  
Mengucapkan basmalah

#### Kegiatan Inti (Pijakan Saat Main)

4. Pendidik memberi dukungan/bimbingan kepada anak yang belum menemukan gagasan/ide
5. Pendidik memberi dukungan kepada setiap anak untuk mengamati, mengajukan pertanyaan apabila tidak mengerti, melakukan kegiatan eksperimen/unjuk kerja/tugas langsung, mengumpulkan informasi dan menyampaikan hasil kegiatan yang dilakukan atau diamati.
6. Pendidik memberikan dukungan kepada anak untuk memilih kegiatan lain jika selesai satu kegiatan, pendidik melakukan penilaian pencapaian setiap kompetensi dasar yang telah direncanakan.

#### Kegiatan Penutup (Pijakan Setelah Main)

5. Membereskan alat dan bahan yang digunakan
6. Minum dan mencuci tangan
7. Menceritakan hasil karya yang telah dibuat anak (bercerita dan menyimak)
8. Pendidik menggali pengalaman main anak  
Memberikan kesempatan kepada anak untuk bertanya (menanya)



### **Skenario Pembelajaran Siklus III**

Tema	: Tanaman
Subtema	: Rambutan
Hari/Tanggal	: .....
Kelompok /Semester	: TK (anak usia 5-6 tahun) / Genap
Bidang Pengembangan	: Nilai-nilai Agama dan Moral, Motorik, Kognitif, Bahasa, Sosial Emosional, Kemandirian.
Bentuk Pembelajaran	: Sentra Bahan Alam
Model Pembelajaran	: Kooperatif, Metode Struktural, Teknik Kerjasama

#### **KEGIATAN:**

1. Duduk melingkar, salam, menyapa anak
2. Mengabsen anak, nasyid dan tepuk
3. Membaca doa menghafal Al-Qur'an, tahfidz, menghafal doa dan hadist
4. Al-Hira' dan kegiatan pendukung

Toilet training, makan, minum, bersiap untuk masuk sentra.

Kegiatan Main.

1. Memegang pasir.
2. Mencetak pasir basah.
3. Bermain Roncean.
4. Bermain Lalat.
5. Bermain Rodarodi.

Apersepsi (Pijakan Sebelum Main)

1. Duduk melingkar, salam, absen
2. Menuliskan hari, tanggal, bulan, tahun dan sub tema
3. Nasyid “Lalat”:
4. Pembahasan tema (sesuai sentra) melalui saintifik
  - Rasulullah bersabda allah itu indah dan mencintai keindahan

5. Melakukan diskusi
6. Mengenalkan tempat dan aturan main
  - Mengucapkan basmalah

#### Kegiatan Inti (Pijakan Saat Main)

1. Pendidik memberi dukungan/bimbingan kepada anak yang belum menemukan gagasan/ide
2. Pendidik memberi dukungan kepada setiap anak untuk mengamati, mengajukan pertanyaan apabila tidak mengerti, melakukan kegiatan eksperimen/unjuk kerja/tugas langsung, mengumpulkan informasi dan menyampaikan hasil kegiatan yang dilakukan atau diamati.
3. Pendidik memberikan dukungan kepada anak untuk memilih kegiatan lain jika selesai satu kegiatan, pendidik melakukan penilaian pencapaian setiap kompetensi dasar yang telah direncanakan.

#### Kegiatan Punutup (Pijakan Setelah Main)

1. Membereskan alat dan bahan yang digunakan
2. Minum dan mencuci tangan
3. Menceritakan hasil karya yang telah dibuat anak (bercerita dan menyimak)
4. Pendidik menggali pengalaman main anak
  - Memberikan kesempatan kepada anak untuk bertanya (menanya)